

INVENTARISASI KARYA BUDAYA

Tari Lego-Lego

di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur

Direktorat
Kebudayaan

I Made Satyananda
I Wayan Sudarma
Nuryahman
I Putu Kamasan Sanjaya
A.A. Gde Rai Gria
Kadek Dwikayana



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017

193.219

1171

2

Inventarisai Karya Budaya

TARI LEGO-LEGO

di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur

Oleh:

**I MADE SATYANANDA
I WAYAN SUDARMA
NURYAHMAN
I PUTU KAMASAN SANJAYA
A.A. GDE RAI GRIA
KADEK DWIKAYANA**

Inventarisai Karya Budaya
TARI LEGO-LEGO
Di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

I Made Satyananda

I Wayan Sudarma

Nuryahman

I Putu Kamasan Sanjaya

A.A. Gde Rai Gria

Kadek Dwikayana

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta
Utara, Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN : 978-602-7961-17-3

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan rahmatNya, penulisan laporan inventarisasi karya budaya Tari *Lego-lego* di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur dapat diselesaikan.

Tari *Lego-lego* merupakan salah satu tarian tradisional sebagai peninggalan masa lalu dan hingga saat ini masih bisa bertahan, walaupun sudah banyak ditinggalkan oleh generasi muda Alor kiranya sangat mendesak untuk diinventarisasi dan di dokumentasikan.

Disadari benar bahwa penulisan laporan inventarisasi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu mohon kritik dan saran dari pembaca guna penyempurnaan tulisan ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian tulisan ini, terutama kepada para informan yang telah banyak memberikan masukan dalam kegiatan inventarisasi berlangsung dan semoga ada manfaatnya.

Denpasar, 20 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	5
1.5 Ruang Lingkup	5
1.6 Konsep dan Teori	6
1.6.1 Konsep	6
1.6.2 Teori	8
1.7 Metode Penelitian	10
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN	15
2.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam	15
2.2 Potensi Daerah Kabupaten Alor	19
2.3 Keadaan Penduduk	21
2.4 Pendidikan	24
2.5 Latar Belakang Sosial Budaya	27

BAB III SEJARAH DAN BENTUK TARI LEGO-LEGO	41
3.1 Sejarah Tari <i>Lego-Lego</i>	41
3.2 Bentuk Tari <i>Lego-Lego</i>	58
BAB IV FUNGSI DAN NILAI TARI LEGO-LEGO	69
4.1 Fungsi Tari <i>Lego-Lego</i>	69
4.2 Nilai Budaya Dalam Tari <i>Lego-Lego</i>	80
4.3 Makna Tari <i>Lego-Lego</i>	83
BAB V PENUTUP	103
5.1 Simpulan	103
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Propinsi Nusa Tenggara Timur atau biasa juga disebut Bumi Flobamora terdiri dari beberapa pulau besar di antaranya Flores, Sumba, Timor dan Alor dan beberapa gugusan pulau kecil seperti Solor, Adonara, Lembata, Rote dan Sabu. Nusa Tenggara Timur dengan beraneka ragam suku bangsanya memiliki berbagai jenis mata budaya, baik yang tangible maupun intangible yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia.

Alor sebagai salah satu pulau yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur juga memiliki berbagai ragam budaya seperti rumah adat, kain tenun, bahasa maupun seni tari. Salah satu bentuk karya budaya tradisi lisan yang sangat populer dari daerah Alor adalah tari *Lego-lego*. Tari *Lego-lego* merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Alor yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tari *Lego-lego* memiliki pesan-pesan luhur nenek moyang yang ingin disampaikan kepada masyarakat Alor. Sebagai sebuah karya budaya

tari *Lego-lego* masih tetap eksis hingga saat ini, hanya saja kebanyakan yang terlibat dalam pentas tarian ini dari kalangan orang tua. Hampir sangat jarang kaum muda yang ikut atau menekuni tarian *Lego-lego* ini.

Dalam tradisi budaya tutur masyarakat Alor, tari *Lego-lego* merupakan sebuah tradisi yang diikuti oleh 30 - 50 orang secara berpasangan. Mereka membentuk lingkaran sambil mengaitkan kelingking satu dengan yang lainnya sambil menari bergerak mengelilingi sebuah *mesbah*. Di antara para penari ada juga beberapa orang yang memukul gong dan yang mengucapkan syair atau pantun. Tari *Lego-lego* pada dasarnya mencerminkan kebersamaan masyarakat Alor dalam mengerjakan sesuatu. Pada mulanya tarian ini merupakan tarian penyambutan bagi para pejuang yang pulang dari medan perang.

Seiring perjalanan waktu lambat laun tari *Lego-lego* mengalami pergeseran makna yaitu merupakan tarian yang mencerminkan persatuan. Tari *Lego-lego* memiliki fungsi yang amat penting dalam kehidupan berbagai suku yang mendiami wilayah kepulauan Alor. Sebagai ungkapan ekspresi dan penyampaian nilai-nilai luhur melalui ungkapan pantun yang dilantunkan ketika menari Eksistensi tari *Lego-lego* yang sudah jarang diikuti oleh kaum muda inilah yang mendasari perlu adanya upaya inventarisasi karya budaya tari *Lego-lego*. Perlindungan terhadap karya budaya intangible tari *Lego-lego* sangat diperlukan dalam upaya pelestarian mengingat sudah sangat jarang melibatkan generasi muda. Tarian yang sudah menjadi kebanggaan

bagi masyarakat Alor yang kaya akan nilai budaya perlu dipahami lebih mendalam oleh generasi muda penerus budaya seni tari *Lego-lego* khususnya masyarakat Alor dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Di samping itu juga menghindari adanya klaim atau pengakuan dari negara tetangga. Pendokumentasian tari *Lego-lego* sangat penting sehingga keberadaannya tidak terpinggirkan dan terkikis oleh perkembangan jaman. Begitu uniknya tradisi lisan tari *Lego-lego* ini tidak hanya para penarinya juga kostum atau seragam yang dipergunakan. Tradisi ini sudah berlangsung sejak jaman dahulu secara turun temurun dan masih berlangsung sampai saat ini.

1.2 Masalah

Tari *Lego-lego* sebagai salah satu kebanggaan masyarakat yang ada di pulau Alor lambat laun diyakini sudah ada yang mengalami pergeseran. Dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan tarian khas daerah Alor diperlukan upaya untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan kepada masyarakat luar. Tari *Lego-lego* dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri atas ide-ide, gagasan dan kelakuan sosial. Kenyataan ini pada masyarakat adat di daerah Alor dapat menata semua kehidupan mereka. Tarian *Lego-lego* yang sarat dengan berbagai nilai, norma, ajaran dan berbagai fungsi yang lainnya dihayati dan diyakini sebagai suatu kebenaran. Di samping itu juga untuk menghindari adanya klaim dari negara tetangga, mengingat tarian ini sangat mungkin untuk ditirukan. Upaya inventarisasi yang dilakukan ini

diharapkan dapat mempertahankan keberadaan tari *Lego-lego*. Ada beberapa permasalahan yang melatarbelakangi upaya inventarisasi karya budaya tari *Lego-lego* ini di antaranya:

1. Bagaimana sejarah tari *Lego-lego* yang ada di daerah Alor ?
2. Bagaimana bentuk tari *Lego-lego* yang ada di daerah Alor ?
3. Apa fungsi dan nilai dari tari *Lego-lego* dalam kehidupan masyarakat Alor ?

1.3 Tujuan

Tujuan umum dari upaya inventarisasi karya budaya Tari *Lego-lego* ini mencakup upaya pelestarian, pewarisan, pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan dalam kehidupan masyarakat Alor. Sedangkan tujuan khusus dari inventarisasi karya budaya ini adalah untuk menyelamatkan dan melestarikan tari *Lego-lego* dari kemungkinan kepunahan mengingat saat ini sudah sangat jarang anak muda yang ikut bergabung ketika tarian ini dipentaskan. Pertimbangan yang lainnya adalah semakin pesatnya arus teknologi dan informasi mengakibatkan semakin terdesaknya budaya lokal, oleh karena itu penelitian berupa inventarisasi karya budaya perlu dilakukan dalam upaya pemertahanan budaya tradisi khususnya tari *Lego-lego* yang ada di Alor.

1.4 Manfaat

Hasil inventarisasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bentuk dokumentasi audio visual yang dapat dipergunakan sebagai pedoman, serta bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukung tarian *Lego-lego* terutama dalam upaya pelestarian budaya, maupun bagi masyarakat pecinta budaya tari *Lego-lego*. Di samping itu juga menyiapkan dokumentasi tentang tari *Lego-lego* yang ada di Kabupaten Alor sehingga lebih dikenal dan dipahami keberadaannya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup operasional dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup operasional dilakukan di Kabupaten Alor tepatnya di Kampung Bukapiting, Desa Waisika, Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, sedang ruang lingkup materi menyangkut tari *Lego-lego* sejarah dan perkembangannya, pelaksanaan maupun pengaruh tarinya bagi masyarakat Kampung Bukapiting khususnya dan masyarakat Alor pada umumnya. Demikian juga fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam tari *Lego-lego* dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Alor.

1.6 Konsep dan Teori

1.6.1 Konsep

Inventarisasi karya budaya adalah upaya pencatatan karya budaya yang ada di wilayah nusantara. Karya budaya yang menjadi milik seluruh bangsa Indonesia merupakan kekayaan budaya yang perlu didokumentasikan. Tradisi tari *Lego-lego* sebagai salah satu karya budaya yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan oleh semua suku bangsa yang ada di kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur kiranya perlu diinventarisasikan dan didokumentasikan. Tradisi tari *Lego-lego* ini merupakan wujud kebersamaan masyarakat dalam pembangunan.

Keberadaan konsep bisa membantu dalam menata kejelasan bagian-bagian dari unit analisis sekaligus batasan kajian untuk memperjelas uraian analisis penelitian (Merton, 1975). Menurut Sedyawati konsep merupakan konstruksi pengertian dasar terkait dengan bagian penting fenomena kajian (Sedyawati, 2002:3). Dalam inventarisasi tari *Lego-lego* menggunakan beberapa konsep pendukung analisa untuk memperjelas uraian sampai dengan menarik kesimpulan atas permasalahan yang telah dirumuskan.

Konsep yang pertama yaitu inventarisasi, khususnya inventarisasi karya budaya yaitu pencatatan karya budaya yang ada di Indonesia yang perlu dicatat dan didokumentasikan keberadaannya.

Konsep yang kedua yaitu tari, menurut Sumandiyo Hadi seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis

merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang penuh makna (meaning). Keindahan yang dimaksud dalam tari ini yaitu bagaimana tarian tersebut menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini diperjelas lagi bahwa keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan.

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan melalui gerak anggota tubuh dimana gerakan-gerakan tersebut mengandung arti atau makna. Batasan seni tari yang pernah dikemukakan oleh para pakar, pada hakikatnya adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Dalam kurun waktu perjalanan manusia, aktivitas tari dirunut sebagai proses simbolis yang telah berlangsung sejak masyarakat primitif. Sesuai dengan kepercayaan budaya primitif, kegiatan tari yang masih sangat sederhana itu, sebagian besar didasari dari ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan pemujaan atau cara berkomunikasi dengan dewa-dewa atau penguasa di atasnya, penyembahan roh nenek moyang, dan untuk memengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural (Hadi, 2005:45-47). Dalam kegiatan inventarisasi ini erat kaitannya dengan fungsi tari *Lego-lego* pada awalnya yang menjadi bagian dari upacara atau ritual kemenangan dalam peperangan.

1.6.2 Teori

Dalam kegiatan inventarisasi karya budaya tari *Lego-lego* dipergunakan beberapa teori untuk mempermudah analisis dalam memahami karya budaya ini. Menurut Basri, 2006:26, teori berarti prinsip-prinsip dasar yang menjelaskan hakikat sesuatu gejala atau menjelaskan hakikat dua gejala atau lebih. Dalam inventarisasi tari *Lego-lego* ini akan digunakan 2 teori yaitu teori struktural fungsional dan teori semiotika. Sebagai upaya mengungkap sejarah sebuah karya budaya berupa seni tari yaitu tari *Lego-lego* dimana hasil karya sastra tersebut diyakini mengandung nilai-nilai dan makna dalam kehidupan. Teori yang digunakan di antaranya teori semiotik (pemahaman terhadap simbol) yang dikemukakan oleh F.W. Dillistone yang menyebutkan simbol sebagai suatu kata atau benda atau tindakan yang mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lebih besar atau sebuah makna, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, konsep dan realitas. Benda atau kata ataupun tindakan adalah simbol. Sedang makna, realitas, cita-cita, nilai, kepercayaan masyarakat dan konsep adalah refren (Dillistone,2002:21). Lebih jelas lagi tentang analisis semiotik dari Sanders Pierce menyebut terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah, 1) tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia, 2) Acuan

tanda atau objek yang merupakan konteks sosial dalam implementasinya diadikaooleh tanda tersebut, 3) Pengguna tanda (interpretant) yang merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono, 2007:263).

Kebudayaan menurut Geertz adalah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz ini terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan yang memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial (Sobur, 2003:178). Teori ini digunakan untuk mengkaji berbagai tanda dalam tari *Lego-lego* sehingga analisis mengenai makna tari ini dapat dimengerti.

Selain teori semiotik, digunakan juga teori fungsional untuk memberi dasar eksak terhadap hubungan-hubungan fungsi dari unsur-unsur kebudayaan. Bronislaw Malinowski mengembangkan teorinya tentang fungsi unsur-unsur

kebudayaan yang sangat kompleks. Inti dari teori ini adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia ingin tahu. Di lain hal banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam kebutuhan naluri manusia ingin tahu tersebut. Analisis struktural fungsional lebih memusatkan fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati, yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu (Ritzer & Goodman, 2004:139).

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis tarian *Lego-lego* khas Alor ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan pengamatan langsung dan wawancara langsung dan dilengkapi dengan sumber data yaitu masyarakat Alor sebagai pendukung tari *Lego-lego* dan sumber informasi kunci dari ketua adat atau pemimpin adat, tokoh masyarakat, maestro seni serta pendukung lainnya. Lokasi penelitian karya budaya tari *Lego-lego* yaitu di Dusun Bukapiting, Desa

Waisika, Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Maleong, 2010:6 mengatakan metode kualitatif bisa diartikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan (Sugiyono, 2005) menyebutkan bahwa rancangan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data merupakan triangulasi (gabungan) dimana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Inventarisasi tari *Lego-lego* dilaksanakan dengan penelitian kualitatif berdasarkan data yang bersifat deskriptif yang didapat dari kumpulan data yang dikumpulkan dari lapangan. Hal-hal yang tidak terpecahkan secara teori masih dapat ditelusuri melalui pendekatan interpretatif atau tafsir, mengingat kebudayaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik atau nyata, melainkan juga menyimpan nilai-nilai dan makna yang abstrak, seperti yang dikatakan Geertz, bahwa analisis kebudayaan bukan merupakan ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Makna tersebut ditunjunya sendiri dalam jaringan-jaringan makna dan kebudayaan (Salain, 2011:63).

Guna melengkapi hasil inventarisasi yang berkaitan dengan tradisi lisan tari *Lego-lego* mempergunakan pendekatan multidisipliner, interdisipliner dan multidimensional. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi pengamatan, pencatatan serta sistematik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian tari *Lego-lego*. Pada tahap awal dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya, kemudian peneliti memfokuskan diri sehingga informasi yang diperoleh dapat terfokus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang, pelaku kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari suatu masyarakat yang merupakan pendukung utama metode observasi. Wawancara dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross checks, peneliti dapat mempergunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Iskandar, 2009:129).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, akan tetapi tetap berdasar pada pedoman wawancara. Wawancara bersifat lentur dan terbuka. Melalui wawancara secara mendalam peneliti dapat mengumpulkan data-data melalui pertanyaan-pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi itu sendiri. Peneliti dalam hal ini dapat bertanya kepada beberapa narasumber mengenai fakta dari suatu peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta kepada narasumber untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian.

c. Studi dokumen

Selain teknik di atas, penelitian ini juga menggunakan dokumen, yakni pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti buku-buku, majalah, jurnal, surat keputusan, arsip, serta kepustakaan lainnya. Cara ini dilakukan dengan mencari, memahami kemudian mencatat data yang relevan, sebab dokumen sering menyangkut hal-hal yang sifatnya khusus, yang sulit ditangkap melalui observasi langsung (Nawawi,1992:180). Dokumen yang diperoleh bisa didapatkan dari informan atau dari hasil pencarian di tempat yang kemungkinan menyimpan dokumen yang diperlukan oleh peneliti.

d. Analisis data

Kutha Ratna (2010:338) mengatakan bahwa penelitian kualitatif harus dilakukan melalui pencatatan yang valid, terperinci, dibuat sepanjang penelitian sebagai rekam jejak dengan tujuan agar peneliti lain dapat mengetahui dengan jelas apa yang telah diteliti, bagaimana penelitian dilakukan dan apa yang dihasilkan. Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif karena menyangkut perlindungan warisan budaya takbenda (intangible culture) dalam bentuk inventarisasi karya budaya. Namun demikian tetap dilakukan analisis yaitu analisis bentuk, fungsi serta makna dan nilai budaya dari karya budaya tersebut

BAB II

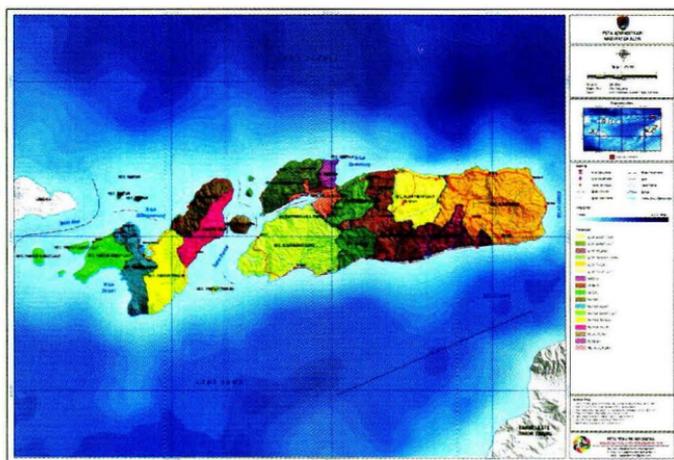
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Nusa Tenggara Timur secara geografis termasuk daerah gugusan pulau dengan tanahnya yang kering, dan lebih tandus dibandingkan dengan wilayah pulau-pulau di bagian barat Indonesia. Sebagian besar daerah terdiri dari tanah yang keras berbukit-bukit dengan sungai-sungai yang kurang air. Secara keseluruhan lingkungan geografis kepulauan ini disebut sebagai daerah Indonesia bagian Timur. Kabupaten Alor merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur, dan posisinya berada pada bagian timur laut dalam sebaran pulau-pulau Nusa Tenggara Timur Indonesia. Kabupaten Alor dengan Kalabahi sebagai ibukotanya, secara astronomis terletak antara: Timur : 125° - 48° BT, Barat : 123° - 48° BT, Utara : 8° - 6° LS, Selatan : 8° - 36° LS.

Sedangkan berdasarkan wilayahnya, batas-batas administrasi Kabupaten Alor adalah:

- Di sebelah Timur berbatasan dengan Pulau-pulau di Maluku.
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Lomblen Lembata
- Di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Ombay dan Timor Leste



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Alor

Sumber: <http://alorkab.go.id>

Masalah yang cukup klasik di Kabupaten Alor adalah iklim yang kurang menentu pada setiap tahunnya. Dalam setahun, musim penghujan relatif lebih pendek dari pada musim kemarau. Pada tahun 2016 temperatur udara terendah adalah 21,6 °C yang terjadi pada bulan Agustus sedangkan temperatur tertinggi adalah 33,7 °C pada bulan

November. Curah hujan tertinggi adalah 339,4 mm pada bulan Desember, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Semua ukuran adalah untuk kota Kalabahi, ibukota Kabupaten Alor, yang dapat dijadikan gambaran umum untuk Kabupaten Alor. (Kabupaten Alor dalam Angka 2017:28)

Secara geografis, kondisi daerah ini merupakan daerah pegunungan tinggi yang dikelilingi oleh lembah-lembah dan jurang-jurang hampir mencapai 63,94% dari luas wilayahnya, serta mempunyai tingkat kemiringan 40°. Dataran tinggi Alor merupakan daerah yang cocok untuk pengembangan pertanian karena mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi sedangkan daerah lereng lebih cocok untuk pengembangan sistem terasering.

Karakteristik pantai yang terdapat di Pulau Alor antara lain Pantai Betik Gisik, Pantai Breksi Vulkanik, Pantai Delta, Pantai Lava, Pantai Mangrove, Pantai Pelataran Kikisan Gelombang. Pantai Sesar. Pantai Terumbu Karang. Jenis pasir pantai terbagi menjadi dua yaitu pantai pasir putih dan hitam

Kabupaten Alor dengan luas wilayah 2.928,88 Km² memiliki sebaran pulau-pulau dan terdiri dari pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil baik yang berpenduduk maupun yang belum berpenduduk. Pulau-pulau besar yang berpenduduk adalah Pulau Alor, Pulau Pantar, dan Pulau Pura sedangkan pulau-pulau kecil yang berpenduduk adalah Pulau Ternate, Pulau Buaya, Pulau Pulau Nuha Kepa, Pulau Tereweng, Pulau Kura, Pulau Kangge.

Selanjutnya beberapa pulau yang belum berpenduduk di wilayah kabupaten Alor antara lain

1. Pulau Kambing
2. Pulau Rusa
3. Pulau Watu Manu
4. Pulau Batu Bawa
5. Pulau Batu Ille
6. Pulau Batang
7. Pulau Lapang
8. Pulau Ikan Ruing
9. Pulau Sika
10. Pulau Kapas
11. Pulau Nubu

Kabupaten Alor menjadi Daerah Tingkat II defenitif berdasarkan Undang–Undang Nomor 64 Tahun 1958 dan Lembaran Negara Nomor 115 Tahun 1958 serta Tambahan Lembaran Negara Nomor 1649. Kabupaten Alor dengan luas wilayah 2.928,88 Km² mempunyai 175 Desa/Kelurahan yang terbagi dalam 17 Kecamatan.

Adapun 17 kecamatan di Kabupaten Alor tersebut di antaranya adalah :

01. Kecamatan Pantar dengan luas wilayah 119,82 km²
02. Kecamatan Pantar Barat dengan luas wilayah 58,71 km²
03. Kecamatan Pantar Timur dengan luas wilayah 141,44 km²
04. Kecamatan Pantar Tengah dengan luas wilayah 306,02 km²
05. Kecamatan Pantar Barat Laut dengan luas wilayah 150,13 km²

06. Kecamatan Alor Barat Daya dengan luas wilayah 447,97 km²
07. Kecamatan Mataru Dengan luas wilayah 102,78 km²
08. Kecamatan Alor Selatan dengan luas wilayah 192,97 km²
09. Kecamatan Alor Timur dengan luas wilayah 562,76 km²
10. Kecamatan Alor Timur Laut dengan luas wilayah 208,49 km²
11. Kecamatan Pureman dengan luas wilayah 147,88 km²
12. Kecamatan Teluk Mutiara dengan luas wilayah 80,18 km²
13. Kecamatan Kabola dengan luas wilayah 73,01 km²
14. Kecamatan Alor Barat Laut dengan luas wilayah 107,96 km²
15. Kecamatan Alor Tengah Utara dengan luas wilayah 125,14 km²
16. Kecamatan Lembur dengan luas wilayah 75,79 km²
17. Kecamatan Pulau Pura dengan luas wilayah 27,83 km²

2.2 Potensi Daerah Kabupaten Alor

Kabupaten Alor merupakan daerah yang memiliki potensi pada sektor perikanan. Berdasarkan data statistik Kabupaten Alor tahun 2017, potensi sektor perikanan di Kabupaten Alor pada tahun 2016 masih memberi peluang pendapatan ekonomi bagi masyarakatnya. Jumlah produksi

sektor perikanan laut dan darat mencapai 18.415,4 ton. sedangkan jumlah rumah tangga usaha perikanan laut di Kabupaten Alor tahun 2016 menurut kategori usaha nelayan dengan tanpa perahu sebanyak 365, perahu tanpa motor dengan jenis jukung sebanyak 2. 217 perahu tanpa motor dengan jenis perahu papan sebanyak 187. Sedangkan nelayan dengan perahu motor tempel sebanyak 1.258 dan dengan Kapal Motor : 637. Untuk jenis alat penangkap ikan pada usaha perikanan tersebut menurut jenis alat di Kabupaten Alor adalah payang/lempara, Pukat Pantai, Pukat Cincin, Jaring Insang, Bubu, Bagan Perahu / Rakit, Pancing Tonda, dan jenis pancing yang lainnya.

Pertanian. Sebagian besar penduduk Kabupaten Alor tinggal di daerah pedesaan dan bekerja pada sektor pertanian, karena itu sektor pertanian merupakan sektor yang cukup mempunyai peran penting dalam struktur perekonomian di Kabupaten Alor.

Hal ini ditunjukkan pada produksi padi di kabupaten ini pada tahun 2016 sebesar 16.628 ton. Produksi tanaman pangan yang lainnya seperti produksi jagung sebanyak 20.382 ton, ubi kayu 18.663 ton, ubi jalar 543 ton, kacang tanah 63 ton, kacang hijau 149 ton, dan produksi kacang kedelai sebanyak 21 ton.

Pada tahun 2016 produksi perkebunan untuk Kabupaten Alor berturut-turut adalah kelapa sebanyak 1.251,93 ton, kopi sebanyak 190,25 ton, kapuk 17 ton, jambu mente 4.625 ton, cengkeh 101 ton, kemiri 3.519 ton, pinang 218 ton, vanili sebanyak 92,5 ton, kakao 49 ton, pala sebanyak 3 ton dan lada 1 ton.

Peternakan. Populasi ternak besar yang terbanyak di Kabupaten Alor untuk tahun 2016 adalah ternak sapi sebanyak 4.782 ekor dan disusul oleh ternak kuda sebanyak 104 ekor. Populasi terbesar untuk ternak kecil adalah babi sebanyak 90.937 ekor, dan kambing sebanyak 39.320 ekor sedangkan populasi Unggas menurut jenis unggas di kabupaten ini adalah ayam buras sebanyak 239.315ekor, ayam pedaging sebanyak 164.475 ekor, itik sebanyak 2.903 ekor dan Bebek 13.136 ekor.

2.3 . Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan suatu potensi sekaligus juga sebuah tantangan bagi sebuah negara. Penduduk pada hakekatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk sebagai subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggungjawab negara adalah meningkatnya kesejahteraan penduduk (Soekanto, 1990:430). Jumlah penduduk pada suatu wilayah atau daerah tertentu merupakan modal dasar dalam pembangunan wilayah atau daerah tersebut. Namun pemanfaatannya jika tidak disertai dengan kualitas dan sumber dayanya maka keberadaan penduduk akan menjadi beban serta menimbulkan permasalahan yang kompleks di antaranya daya tampung dan lahan yang tersedia tidak sesuai, yang nantinya akan menciptakan permasalahan sosial, keamanan, dan ketertiban yang sangat berpengaruh langsung terhadap ketentraman wilayah atau daerah yang bersangkutan. Dengan kata lain penduduk merupakan suatu sumber dan beban dalam setiap

usaha pembangunan, karena penduduk tersebut merupakan subjek yang melaksanakan pembangunan dan pada saat yang bersamaan menjadi objek yang dituju oleh pembangunan itu sendiri.

Penduduk di Kabupaten Alor pada tahun 2016 berjumlah 201.515 jiwa, dimana 98.286 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 103.229 jiwa merupakan penduduk perempuan. Adapun Rasio jenis kelamin pada tahun 2016 ini adalah 95 artinya bahwa pada tahun 2016 jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dari penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Alor adalah 69 orang per km². Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Teluk Mutiara yaitu 640 orang per km² dan yang terendah adalah Alor Timur dengan kepadatan penduduk 14 orang per km². Kabupaten Alor memiliki 119.710 penduduk dengan usia produktif (usia 15 - 64 tahun), dan sebanyak 71.544 penduduk berusia kurang dari 15 tahun, dan 9.863 penduduk berusia lebih dari 64 tahun, Pertumbuhan penduduk Alor pada 2010 sebesar 1,27%. Pertumbuhan penduduk yang mencapai 1,47% tidak saja disebabkan oleh tingkat kelahiran tetapi disebabkan juga oleh migrasi penduduk. Migrasi ke wilayah Kabupaten Alor harus dicermati oleh Pemerintah Daerah untuk melakukan validasi data kependudukan sehingga memudahkan pengambilan kebijakan di bidang kependudukan.

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Luas Area	Kepadatan Penduduk
1	Pantar	9.330	119,82	78
2	Pantar Barat	7.137	58, 71	122
3	Pantar Timur	11.390	141,44	81
4	Pantar Barat Laut	4.535	150,13	30
5	Pantar Tengah	9.876	306,02	32
6	Alor Barat Daya	22.831	447,97	51
7	Mataru	5.918	102,78	58
8	Alor Selatan	9.423	192,97	49
9	Alor Timur	7.959	562,76	14
10	Pureman	3.680	147,88	25
11	Alor Timur Laut	9.120	208,49	44
12	Teluk Mutiara	51.335	80,18	640
13	Kabola	7.769	73,01	106
14	Alor Barat Laut	19.900	107,96	184
15	Alor Tengah Utara	11.580	125,14	9
16	Lembur	4.381	75,79	3
17	Pulau Pura	5.351	27,83	58
Kabupaten Alor		201.515	2 928,88	69

Data Kabupaten Alor dalam Angka 2017

2.4 Pendidikan

Melalui pendidikan baik formal maupun informal seseorang akan memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman, yang nantinya dapat dipergunakan untuk memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan segala sumber daya yang tersedia guna meningkatkan kesejahteraan penduduk itu sendiri. Selain itu tingkat pendidikan seseorang dapat juga digunakan sebagai petunjuk yang mencerminkan status sosial dan dalam mencari suatu pekerjaan. Walaupun pendidikan bukan satu-satunya tolak ukur kualitas tenaga kerja, namun ada pendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sehingga makin terbuka kesempatan baginya untuk memperoleh pekerjaan. Pendidikan pada jaman sekarang ini merupakan sebuah prioritas yang dikembangkan oleh pemerintah untuk tujuan pembangunan di segala bidang. Pembangunan dalam konteks pendidikan yaitu memperbaiki tingkat pengetahuan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian maka untuk mencapai cita-cita menuju kesejahteraan masyarakat niscaya dapat dicapai. Namun untuk mencapai hal itu perlu daya upaya untuk terus memacu agar kesadaran akan pentingnya pendidikan mesti terus digalakkan.

Tampaknya di Kabupaten Alor bidang pendidikan ini juga menjadi perhatian serius dan terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan akan mutu pendidikan bagi setiap masyarakat di kabupaten alor

amat diperlukan menentukan perilaku masyarakat dalam pembangunan sehingga masyarakat mampu mengantisipasi perkembangan jaman yang terjadi. Hal tersebut terlihat pada fasilitas Sekolah yang telah tersedia di kabupaten ini. Sebanyak 15 PAUDNI atau TK negeri dan 217 PAUDNI atau TK Swasta disiapkan pemerintah daerah di kabupaten ini. Sejumlah Sekolah Dasar Negeri dan 84 SD Swasta juga ada di kabupaten Ini. Terdapat 89 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 79 negeri dan 10 SLTP swasta tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten Alor. Untuk pendidikan tingkat Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan juga terdapat di Kabupaten ini, sebanyak 40 SMU / SMK Negeri dan 7 SMU/ SMK swasta berdiri untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda di Kabupaten Alor.

Berikut ini tabel tentang Banyaknya Murid Sekolah menurut Jenis kelamin dan Tingkat Pendidikan Persentase Penduduk yang Berumur 15 tahun Keatas menurut Jenis Kelamin dan Ijasah Tertinggi yang Dimiliki yang ada di Kabupaten Alor

Tabel 2.2
Banyaknya Murid Sekolah menurut Jenis kelamin dan Tingkat Pendidikan

JENIS KELAMIN	TK	SD	SMP	SMU
LAKI	4.012	15.374	5.985	4.300
PEREMPUAN	4.091	14.001	5.491	4.111
JUMLAH	8.103	29.375	11.476	8.411

Data Kabupaten Alor dalam Angka 2017

Tabel 2.3
Persentase Penduduk yang Berumur 15 tahun Ke atas
menurut Jenis Kelamin dan Ijasah Tertinggi yang
Dimiliki

Status Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/belum tamat SD/MI /	20,19	25,11	22,80
SD	39,36	45,18	42,45
SMP	12,53	9,23	10,78
SMA	17,51	10,58	13,83
SMK	3,21	2,51	2,84
DIPLOMA I-II	0,52	0,36	0,44
DIPLOMA III	1,15	1,54	1,36
DIV/S1/S2/S3	5,53	5,50	5,51

Data Kabupaten Alor dalam Angka 2017

Di Kabupaten Alor, berdasarkan tabel di atas tampak cukup banyak masyarakat yang tidak atau belum menamatkan pendidikan dasar, sekitar 22,8 persen dimana penduduk laki-laki sebanyak 20,19 persen sedangkan perempuan sebanyak 25,11 persen. Namun sebagian besar masyarakat di Kabupten Alor telah menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi mereka, terbukti pada tabel di atas lebih dari 78 persen masyarakat telah mengenyam pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Gerakan untuk peningkatan kualitas pendidikan masih harus terus dilaksanakan baik itu peningkatan sarana dan prasarana maupun dari mutu pendidikan itu sendiri.

2.5 Latar belakang sosial budaya

a. Sistem Religi dan Kepercayaan

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa agama Kristen pertama kali masuk ke Alor pada masa pemerintahan Controleur Hon man pada tahun 1908 ketika seorang pendeta berkebangsaan Jerman. D. S. William-Bach, tiba dengan kapal Canokus dan menyebarkan agama Kristen di pantai Dulolong. Gereja pertama di Alor dibangun pada 1911 dinamai Gereja Kalabahi (sekarang dikenal sebagai Gereja Pola). Kayu-kayu bangunan gereja ini didatangkan dari Kalimantan. Menurut catatan, bangunan dikerjakan oleh tukang-tukang muslim, bukti tanda dan adanya toleransi antar umat beragama di Alor sejak dulu. Dari tahun 1950-an hingga 1980-an para misionaris Kristen silih berganti datang ke Alor dan bekerja sebagai pendeta, perawat bahkan dokter.

Penduduk kabupaten Alor sebagian besar memeluk agama Kristen protestan selebihnya beragama Islam, Kristen Khatolik, Hindu atau Budha. Hal tersebut sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor tahun 2017, adapun persentase pemeluk agama dan aliran kepercayaan lainnya di Kabupaten Alor adalah sebagai berikut: masyarakat yang memeluk agama Islam sebanyak 30,38 persen, masyarakat yang memeluk agama Kristen Khatolik sebanyak 3,23 persen, masyarakat yang memeluk agama Kristen Protestan sebanyak 66,30 persen dan masyarakat yang memeluk agama Hindu dan Budha sebanyak 0,074 persen

Untuk menunjang kegiatan peribadatan di Kabupaten Alor, terdapat sarana beribadah untuk umat Kristen Protestan sebanyak 520 gereja, rumah ibadah untuk umat Islam sebanyak 101 buah, selanjutnya rumah ibadah untuk masyarakat beragama Khatolik sebanyak 22 gereja, dan untuk tempat beribadah bagi umat Hindu atau Budha sebanyak 1 buah. Kerukunan antar umat di daerah setempat cukup terbina, hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang marak dilakukan secara bersama seperti ketika melakukan kerja bakti atau gotong royong.

Sebelum agama-agama tersebut di atas masuk Alor, kepercayaan asli atau sistem religi di Alor adalah agama suku. Jauh sebelum agama-agama yang resmi kini (Islam, Kristen) dikenal penduduk asli kepulauan di Kabupaten Alor secara umum, dalam pengalaman hidup masyarakat Alor telah mengenal semacam agama atau kepercayaan yang disebut agama asli atau agama suku, yang terikat pada batas-batas sukunya sendiri.

Kegiatan apa saja selalu diawali dengan upacara; membuka ladang, membuat rumah, berburu, berperang. Singkatnya kegiatan kemasyarakatan dan agaman begitu menyatu padu sehingga sulit untuk membedakannya. Mereka juga mengenal dalam praktik agamanya perbuatan-perbuatan seperti: korban/persembahan, permohonan kepada sesuatu yang dianggap "Yang Ilahi" atau "Yang Berkuasa atau Dewa tertinggi yang diyakini sebagai Sang Pencipta disebut *Lahtala / Lahtal / Latala*.

Untuk menghormati *Lahtala / Lahtal / Latala* maka sejak dahulu sebelum agama masuk di Alor biasanya orang

mempersembahkan korban di atas *mesbah*. Setiap kampung adat mempunyai misbah. Bentuk mesbah yang dikenal dalam komunitas adat Alor adalah bentuk susunan batu temu gelang. Letaknya dalam kampung sehingga dipuja sebagai lambang kesaktian dan kejayaan leluhur yang diyakini memberi kekuatan supra natural. Selain kepercayaan terhadap Dewa tertinggi juga ada golongan masyarakat percaya terhadap benda-benda yang dikeramatkan sebagai peninggalan nenek moyang yang diyakini mempunyai kekuatan.

Masyarakat Kabupaten Alor pada umumnya mempercayai keberadaan Tuhan, namun juga masih ada kepercayaan kepada hal-hal yang gaib, seperti adanya makhluk-mahluk halus, yang tergolong kedalam kepercayaan rakyat. Hampir setiap manusia dengan banyak kebudayaan di dunia percaya bahwa dunia gaib itu didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, sehingga penghuni dunia gaib itu menjadi ditakuti oleh manusia.

Sebagian masyarakat di Alor memiliki kepercayaan bahwa di dunia terdapat makhluk halus yang bersifat baik yang tidak merugikan manusia. Yang tergolong dalam kategori ini roh nenek moyang yang disebut "Bap" atau roh penjaga kampung yang disebut "Ulenai."

Sebagian masyarakat di desa-desa tertentu juga masih mempercayai makhluk yang jahat yang bisa merugikan manusia, seperti *Hanar*, *Loku*, *Tafon*, *Kediru*, dan lain-lain. Makhluk-mahluk halus tersebut, menurut kepercayaan masyarakat, bertempat tinggal di pohon, batu-batu besar,

sungai-sungai dan tempat-tempat tertentu di sekitar kediaman manusia. Kepercayaan masyarakat yang lain adalah kepercayaan tentang makhluk gaib jadi-jadian dengan ilmu hitamnya yang juga ditakuti oleh masyarakat setempat yang sering disebut suanggi. Manusia dengan kesaktian ilmu hitam ini dipercaya bisa berubah wujud dalam bentuk apapun sesuai dengan keinginannya atau tingkat ilmu hitam yang dimilikinya, dari berubah wujud menjadi binatang, manusia setengah jadi, pepohonan, dan lain lain. Suanggi ini juga mampu menyakiti orang dari kejauhan yang dikirim melalui, angin, nama, makanan, boneka, biasanya yang terkena ilmu hitam ini langsung mati tergantung, atau mati mendadak karena sakit-sakit tertentu yang tidak bisa diobati dengan obat modern. Korban yang terkena suanggi ini bisa mati sengsara perlahan-lahan atau langsung mati mendadak tergantung dari keinginan orang yang punya ilmu tersebut.

Selain itu masyarakat Alor memiliki kepercayaan terhadap benda-benda gaib atau di dalam benda-benda pusaka, alat-alat perang serta manusia atau makhluk yang lainnya memiliki kekuatan sakti yang dapat membantu serta menolong manusia.

b. Lapisan Sosial

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu manusia membentuk satu kelompok yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat Kabupaten Alor merupakan masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai dan norma-norma adat, yang mengatur kehidupan mereka. Mereka

sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal itu turut mempengaruhi sistem kekerabatan mereka. Selain itu, perbedaan status sosial dalam masyarakat merupakan satu gejala umum yang terdapat dalam hampir semua masyarakat. Demikian juga halnya dengan masyarakat Alor. Dalam masyarakat ini juga mengenal lapisan-lapisan sosial yang memisahkan anggota masyarakat satu dengan yang lainnya.

Selama masih ada yang dihargai/dihormati dalam masyarakat, itu berarti ada lapisan sosial di dalamnya. Dalam kehidupan komunitas adat di Alor hampir tidak nampak adanya sistem pelapisan sosial (*social stratification*) yang nampak menonjol, namun masyarakat kabupaten Alor mengenal tiga lapisan masyarakat, yaitu:

1. Lapisan bangsawan/raja (*aneng/afen*).
2. Lapisan menengah (yang di bagi atas tiga bagian: *kapitan, hukung, marang*).
3. Lapisan rakyat biasa (*serang*).

Susunan masyarakat pada lapisan pertama dan kedua merupakan dewan adat yang mempunyai tugas masing-masing di bawah pimpinan ketua adat. Raja/aneng (ketua adat) adalah pucuk pimpinan adat di tempat itu; keputusan adat yang tertinggi berada di tangannya. Dalam tugas-tugas keagamaan maupun kemasyarakatan maka marang, turut memegang peranan yang lebih penting disamping raja (*aneng/afen*). Dalam upacara-upacara keagamaan, marang turut memegang peranan yang lebih penting, terutama menolak bala atau menolak gangguan roh-roh jahat. Marang

dikenal sebagai imam adat yang juga mempunyai peranan dalam hal-hal kemasyarakatan, misalnya dalam upacara penobatan seseorang dalam suku.

c. Sistem kekerabatan

Masyarakat kabupaten Alor menarik garis keturunan dari pihak laki-laki. Seorang ayah akan meneruskan nama marga leluhurnya pada semua anaknya dan anak-anak lelaki wajib meneruskan marga itu pada anak-anaknya lagi. Itu sebabnya anak lelaki menjadi penting karena mereka yang meneruskan keberlangsungan suatu suku. Prinsip hubungan keturunan suku Alor biasanya bersifat patrilineal.

Dalam perkawinannya orang Alor menganut adat eksogami klen. Pihak laki-laki wajib membayar sejumlah belis (mas kawin) secara kontan kepada pihak pemberi wanita. Belis tersebut dapat terdiri atas sejumlah uang, gong, selimut (sejenis ikat pinggang) dan *moko*. Selain itu perkawinan dapat pula terjadi tanpa harus membayar belis secara kontan, untuk itu si suami harus mengabdikan beberapa lama untuk lingkungan asal isterinya. Belis bagi masyarakat Alor dimaknai sebagai simbol status, harga diri atau jati diri, dan rasa terima kasih. Seorang pria yang hendak menikah harus menyerahkan sejumlah *moko* kepada keluarga perempuan. Jumlah, bentuk, dan jenis *moko* ditentukan oleh keluarga perempuan berdasarkan kedudukan dan status sosial dalam masyarakat. Kaum bangsawan menggunakan *moko Malei Tana* sebagai mas kawin. Orang biasa menggunakan *moko Malei Ulangpei* yang disebut delapan bobak (bobak berarti buah paria).

Usaha yang dilakukan dalam rangka melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya belis *moko* melalui menegakkan aturan-aturan adat dan dijadikan sebagai simbol atau lambang perkawinan bagi masyarakat Alor yang merupakan warisan budaya nenek moyang suku-suku di Kabupaten Alor.

d. Bahasa

Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. (Sarinah, 2017:11)

Kabupaten Alor adalah sebuah kabupaten yang terdiri dari banyak kelompok etnis, dengan topografi wilayah bergunung dan berbukit dengan tebing serta jurang yang terjal memisahkan setiap kelompok etnis satu kampung dengan kampung lain membentuk karakteristik budaya dan bahasa yang berbeda-beda pula.

Menurut Charles E. Grimes dalam bukunya yang berjudul *A Guide to the people and languages of Nusa Tenggara* (1997:57-66) persebaran bahasa yang terdapat di wilayah Kabupaten Alor sekitar 17 rumpun bahasa daerah atau bahasa kelompok etnisnya masing-masing. Adapun rumpun-rumpun bahasa daerah yang dipakai pada masyarakat kabupaten Alor ini adalah sebagai berikut:

1. Alor
2. Abui
3. Blagar
4. Hamap
5. Kabola
6. Kafoa
7. Kamang
8. Kelon
9. Kui
10. Kula
11. Lamma
12. Nedebang
13. Retta
14. Sawila
15. Tereweng
16. Tewa
17. Wersing

Oleh karena banyaknya bahasa daerah yang dimiliki oleh kabupaten ini maka dalam pergaulan keseharian masyarakatnya, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulannya. Sangat jarang masyarakat di kabupaten ini tidak mengerti bahasa Indonesia, bahkan orang-orang tua yang tidak mengenyam sekolahpun bisa dan mengerti bahasa Indonesia dengan baik, walaupun dialek dan pengucapannya sangat kental dipengaruhi oleh bahasa etniknya masing-masing.

e. Adat istiadat dan Budaya

Pada hakikatnya, perilaku manusia tidak pernah melulu merupakan hasil faktor-faktor lingkungan atau perlakuan manusia sendiri, melainkan juga (bahkan selalu) merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Tugas pokok yang harus dijalankan oleh setiap individu dan kelompok adalah menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang mendesak saat ini. Dalam upaya memenuhi apa yang menjadi kebutuhan mereka, baik

material maupun spiritual, kelompok-kelompok (manusia) telah mengupayakan cara-cara yang sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Cara-cara bertindak ini kemudian menjelma menjadi kebiasaan atau adat istiadat, yaitu norma atau rangkaian norma-norma yang memiliki daya paksa yang tinggi di dalam masyarakat. Adat istiadat ini selanjutnya mengawasi semua aspek kehidupan manusia di mana saja, kapan saja, bahkan dalam tingkat kebudayaan apapun juga, dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Adat istiadat atau folkways dianggap sebagai cara hidup yang mapan dan benar karena fakta keberadaannya, dan berlangsung dalam budaya masyarakatnya. (Sumaryono. 1995:28)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya di Kabupaten Alor merupakan suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya tersebut menjadi suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. (Sarinah, 2016:12). Kebudayaan di mana pun juga di wilayah nusantara ini hadir untuk memberi topangan pada kerucut atau piramida kebudayaan nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Berikut ini merupakan beberapa adat istiadat dan budaya di Kabupaten Alor.

f Bela

Masyarakat Alor juga menyadari adanya potensi konflik yang terjadi antar kelompok. Karena itu dalam upaya

perdamaian atau untuk menjalin persaudaraan masyarakat Alor sudah sejak lama telah memiliki konsep aliansi tradisional yang disebut *bela*. *Bela* dibentuk melalui upacara yang disebut *bela baja* yaitu upacara ritual untuk menjalin rasa persaudaraan yang menunjukkan adanya rasa afinitas.

Bela merupakan sumpah adat yang dilakukan oleh dua atau lebih kepala suku/kepala adat yang ditandai dengan meminum darah secara bersama-sama oleh kepala suku/kepala adat. *Bela* adalah perjanjian perdamaian dari pertikaian yang terjadi antara dua kampung atau lebih. Peristiwa *bela* bukan terjadi begitu saja, melainkan terjadi karena alasan yang sangat penting yaitu pertikaian atau peperangan yang terjadi telah memakan banyak korban jiwa. Oleh karena itu, *bela* dilakukan agar tidak akan ada lagi perang atau pertikaian yang terjadi antara kedua belah pihak. Janji atau sumpah perdamaian itu harus dijaga turun temurun agar tidak memakan korban.

Hubungan *bela* mengisyaratkan bahwa antara para pihak harus saling melindungi. Alor adalah masyarakat yang unik. Lingkungan alamnya yang terbatas mendorongnya untuk mengembangkan pola-pola hubungan yang lebih bersifat independensi terhadap kelompok-kelompok suku yang lain. (Hans Ita. 2008:3)

g. Budaya Moko

Moko adalah sebutan orang Alor untuk nekara perunggu pada umumnya. *Moko* tidak saja dijadikan persyaratan perkawinan, namun juga sebagai barang pusaka, keramat, dan bernilai magis. Menurut sejarahnya bahwa *Moko*

merupakan karya budaya dari bahan perunggu sudah ada pada zaman kerajaan Majapahit dan ada pula dari abad ke-19. Dari asal-usulnya, *Moko* sebenarnya bukan hasil karya Suku Bangsa Alor melainkan salah satu artefak peninggalan masa perundagian yang tetap berlanjut dalam aktivitas keseharian pada suku bangsa Alor sampai saat ini. Bahkan sampai waktu yang akan datang untuk memperkuat antara suku bangsa Alor dengan *Moko* telah diciptakan ungkapan bahwa “Alor Pulau Seribu *Moko*”. Bahkan untuk penguatan asal-usul keberadaan *Moko* ini, pada suku bangsa Alor telah dikemas dan dipercaya bahwa mitos *Moko* itu berasal dari “alam”. Bahkan sampai ada cerita rakyat yang menceritakan bahwa nenek moyang suku bangsa Alor datang dari sebuah *Moko*. (Purna.2014:2)

Cora Du Bois, seorang peneliti asing dalam bukunya *The People of Alor*, menjelaskan tentang empat fungsi *moko*, yaitu *moko* sebagai lambang status sosial, *moko* sebagai peralatan belis (mas kawin), *moko* sebagai benda ekonomis, dan *moko* sebagai alat musik. Dalam hal kepemilikan terhadap jumlah dan jenis *moko* tertentu dapat menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. *Moko Malei Tana* dan *moko Itkira* adalah dua jenis *moko* yang punya nilai tinggi dan menunjukkan status sosial yang cukup tinggi dan terpandang bagi sang pemilik. Pemiliknya juga cukup berpengaruh dalam setiap kepemimpinan tradisional. Dia bisa dipilih menjadi kepala kampung, kepala suku dan ketua adat. Pendek kata, si pemilik *moko* tersebut diperlakukan berbeda daripada masyarakat lainnya. (Hans Ita.2008:33)

Sejak dulu orang Alor menilai *moko* setara dengan nilai uang. Hal ini yang kemudian menyebabkan inflasi mata uang dalam zaman pemerintahan kolonial Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya, *moko* dipakai sebagai peralatan belis (mas kawin). Seorang pria yang hendak menikah harus menyerahkan sejumlah *moko* kepada keluarga perempuan. Jumlah, bentuk, dan jenis *moko* ditentukan oleh keluarga perempuan berdasarkan kedudukan dan status sosial dalam masyarakat.

h. Tenun Ikat

Menenun kain bagi masyarakat Alor merupakan cara mengungkapkan secara penuh hubungan sosial di antara kelompok-kelompok yang membentuk masyarakatnya. Menenun dilakukan secara eksklusif oleh wanita dan gadis yang sudah mengalami menstruasi sehingga dianggap sudah dewasa. Anak-anak mulai membantu orang tua mereka, bibinya, atau saudaranya yang sudah dewasa yang sedang menenun. Bagi perempuan Alor, menenun bukanlah pekerjaan utama mereka. Karena penguasaan menenun memerlukan banyak pengalaman, diperlukan latihan yang banyak untuk mencapai penguasaan itu. Karena itu, dapat dikatakan bahwa kain tenun adalah produk perempuan yang memiliki dan mengontrol pengetahuan yang terspesialisasikan. Terdapat berbagai jenis motif kain tenun di kabupaten Alor ini. Sekitar lebih dari 50 suku yang mendiami Pulau Alor dan Pulau Pantar memiliki motif dan kekhasannya sendiri. Keunikan motif tenun khas Alor didominasi oleh motif bunga, kepiting, kura-kura serta ikan.

Dengan warna dominan tenun ikatnya adalah hitam, merah, kuning dan biru.

Motif tenun Alor berkembang setelah masuknya para pedagang China dengan kain sutera dan bahan pewarna, pedagang India dengan tenunan kain Patola dan pengaruh lain dari Eropa. Pengaruh tersebut dibawa oleh pelaut Bugis dan Jawa. Bercampurnya karya cipta lokal dengan unsur luar menghasilkan keanekaragaman motif tenun Alor. Umumnya tenun Alor dikerjakan teknik ikat. Beberapa motif tenun khas Alor:

- Gebitir Ketu (dari Kolana, Alor Timur): Sarung pinggir bunga untuk bangaswan/permaisuri.
- Kafate Muti (Pantar): Kain sarung empat liring bermuti, dipakai saat upacara adat.
- Bendera merah putih dan bendera portugis (Kui): Dipakai oleh kepala suku.
- Kura-kura (Ternate): Dipakai saat upacara adat.
- Ula Naga (Alor Kecil). (Gagas Ulung 301)

Kain tenun khas Alor merupakan budaya yang telah berusia ratusan tahun. Kini secara fungsi telah berubah sebagai mata pencaharian kaum wanita di Alor menenun untuk menopang penghasilan keluarga.

BAB III

SEJARAH DAN BENTUK TARI LEGO-LEGO

3.1 Sejarah Tari *Lego-Lego*

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dalam menikmati suatu keindahan (Koentjaraningrat, 2000:203-204). Salah satu kesenian yang banyak berkembang dalam masyarakat Nusantara adalah seni tari, dan hampir tiap daerah di Nusantara mempunyai tarian tradisional. Seni tari memiliki nilai estetika yang tinggi. Karakteristik tersebut membuatnya digemari banyak orang yang memburu pengalaman batiniah melalui tarian. Itulah sebabnya seni tari dapat pula kita kategorikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Hampir setiap daerah di Nusantara memiliki tarian pertunjukan. Tarian-tarian tersebut bersifat tradisional yang berfungsi sebagai hiburan dan sering dipentaskan dalam acara-acara baik acara resmi maupun tidak resmi. Sesuai dengan namanya, seni tari tradisional merupakan seni tari yang berasal dari daerah yang diwariskan secara

turun-temurun hingga menjadi bagian atau ciri khas dari daerah tersebut.

Indonesia merupakan Negara dengan beraneka ragam budaya. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, Salah satu bentuk ciri khas kebudayaan setiap daerah diwujudkan dengan tari khas kebudayaan masing-masing setiap daerah. Dengan musik dan gerak menciptakan sebuah tarian yang menceritakan kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Perkembangan tari tradisional di Indonesia, bahwa setiap tarian menceritakan kisah yang telah mereka alami. Terjadinya penciptaan tarian pada awalnya dilandasi oleh beberapa hal di antaranya: (1) Terjadi pada acara adat atau ritual keagamaan, (2) Pesta rakyat/panen yang melimpah, atau (3) Permainan Rakyat. Kurang lebih ada sekitar 3000 tari tradisional di Indonesia dan dari 3000 tarian ada beberapa tarian yang dikenal di Nusa Tenggara Timur yaitu Tari *Lego-lego*.

Wilayah Nusa Tenggara Timur juga mempunyai berbagai corak kebudayaan yang unik, baik itu fisik maupun non fisik yang mencerminkan karakteristik daerah masing-masing yang ada di Nusa Tenggara Timur. Karakteristik itu tercermin dalam berbagai seni yang berkembang di wilayah Nusa Tenggara Timur, baik itu seni rupa, desain tekstil/tenun, seni pertunjukan atau tari-tarian. Salah satu kesenian berupa tari-tarian yang cukup dikenal di Nusa Tenggara Timur adalah adalah Tari *Lego-lego*. Tarian ini merupakan

tarian salah satu suku yang ada di Nusa Tenggara Timur yaitu Alor. Persebaran tarian ini meliputi wilayah pulau Alor dan Pantar.

Tari *Lego-lego* adalah salah satu tarian tradisional masyarakat di Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian ini biasanya dimainkan oleh penari pria dan wanita secara massal. Dalam tarian ini mereka menari dengan saling bergandengan dan membentuk formasi melingkar mengelilingi *Mesbah*. Tari *Lego-lego* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di daerah Alor, Nusa Tenggara Timur, dan sering ditampilkan di berbagai acara, baik acara adat maupun acara pertunjukan.

Tari *Lego-lego* merupakan salah satu tarian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Alor dan masih dilestarikan hingga sekarang. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering diadakan saat upacara adat atau setelah melakukan kegiatan bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan mereka. Ungkapan rasa syukur tersebut mereka lakukan dengan mengelilingi *Mesbah* sambil bergandengan dan menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap Tuhan. *Mesbah* sendiri merupakan suatu benda yang disakralkan oleh masyarakat Alor.

Dalam mengkaji mengenai Sejarah Tari *Lego-lego* di Alor, banyak menggunakan metode Sejarah Lisan, yaitu suatu pendekatan sejarah melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan para tokoh adat yang ada di daerah tersebut. Sumber dari wawancara tersebut sebagian besar merupakan tradisi lisan yang berkembang di daerah Alor dan sekitarnya. Dengan sejarah lisan akan memperkaya

penulisan sejarah ini secara substantif, sejarah lisan membantu mengatasi keterbatasan sumber terutama sumber kualitatif (Kuntowidjoyo, 1994:30-31). Jadi sumber yang di dapat dalam penulisan sejarah Tari *Lego-lego* lebih banyak mengandalkan dari hasil wawancara.

Mengenai awal atau asal-usul Tari *Lego-lego* ini banyak pendapat atau sejarah yang menuturkan di wilayah Alor dan sekitarnya. Kebanyakan pendapat ini bersumber kepada tradisi lisan yang berkembang di wilayah Alor dan sekitarnya. Tradisi lisan merupakan suatu cerita rakyat yang diungkapkan secara lisan dan berlangsung secara turun temurun, ada pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Tradisi lisan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan. Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita.

Secara tertulis sampai saat ini belum ada sumber sejarah yang secara pasti menulis mengenai kapan datangnya atau munculnya Tari *Lego-lego*. Jadi dalam menggali dan menguraikan sejarah Tari *Lego-lego* lebih mengandalkan dari sumber sejarah lisan. Dalam Metodologi Sejarah, Pengertian Sejarah Lisan merupakan usaha untuk merekam seluruh kenangan dari si pelaku sejarah, agar semua aktivitas yang dilakukannya, yang dilihatnya dan dirasakannya dapat terungkap melalui proses wawancara dengan segala nuansa

yang muncul dari aspek peristiwa sejarah. Begitu juga dalam upaya memperoleh data mengenai sejarah Tari *Lego-lego* lebih mengutamakan dari hasil wawancara.

Secara etimologis atau asal-usul nama *Lego-lego* berdasarkan sebutan bahasa daerah yang ada di Alor (Semuel Laufa), diartikan sebagai berikut:

1. Menurut bahasa daerah orang di Takpala, penutur bahasa suku Abui disebut " LUK".
2. Menurut bahasa daerah Kamang disebut "PILANG"
3. Menurut bahasa daerah Wersing (Kolama) disebut "LADA"
4. Menurut bahasa daerah Alor (Alurung) disebut "BEKU"
5. Menurut bahasa daerah Kolondanua Pantar Barat disebut "SAUKAL YABAL atau SAUKE YABE"
6. Dan banyak yang lainnya, karena diperkirakan di Alor terdapat lebih dari 50 bahasa daerah.

Berbicara sejarah Tari *Lego-lego*, setidaknya dimulai dari sejarah Alor dan legenda awal orang Alor sendiri. Menurut Gorang Mau (1972) pengertian Alor dalam bahasa di desa Adang adalah, Alor berasal dari kata *Ail* dan *Lelang*. *Ail* artinya Alor, dan *Lelang* berarti suku atau kampung. Jadi pengertian keseluruhan berarti suku Alor atau kampung Alor. Dalam bahasa Pantar (*biang wala*), *Lamma*, Alor adalah nama sejenis pohon buah-buahan yang banyak hidup di Alor dan Pantar. Buahnya apabila sudah masak sangat enak rasanya untuk dimakan. Dalam bahasa daerah disebut *Alor issa* artinya buah Alor. Dalam bahasa Portugis, Alor artinya

indah. Diduga Portugis berada di Alor dan melihat keadaan alam yang indah sehingga disebut Alor. Pulau Alor dalam beberapa dokumen asing sering disebut dengan istilah *Malua* (sebutan Pigafetta anggota rombongan kapal Victoria yang pada tahun 1522 singgah memperbaiki kapal). Sedangkan istilah *Ombay* sering disebutkan dalam dokumen Belanda dan Portugis seperti yang dilaporkan Duarte Barros (1984) (UPT Arkasnitra NTT, 2009: 13).

Disebut dalam salah satu legenda yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Alor hingga sekarang adalah tentang kerajaan tertua di Alor. Alkisah, kerajaan Abui di pedalaman pegunungan Alor dan kerajaan Munaseli di ujung timur Pulau Pantar, suatu ketika terlibat dalam sebuah *perang magic*. Keduanya masing-masing menggunakan kekuatan gaib untuk saling mengalahkan. Paling tidak dalam perang ini mereka saling menguji kekuatan ilmu gaib, siapa di antaranya yang terkuat. Dalam perang ini, Munaseli mengirim lebah ke Abui, sebaliknya Abui mengirim angin topan dan api ke Munaseli. Perang ini akhirnya dimenangkan oleh Munaseli. Walaupun *perang magic* ini dimenangkan oleh Munaseli, toh seperti kata pepatah "*kalah jadi abu, menangpun jadi arang*". Oleh karena kejadian tersebut kedua kerajaan menjadi lemah hingga muncul beberapa kerajaan baru, baik di Alor maupun di Pantar. Adapun kerajaan-kerajaan tersebut adalah; kerajaan Kui dan Bunga Bali di pulau Alor, kerajaan Blagar, Pandai dan Baranusa di pulau Pantar.

Aliansi lima kerajaan di pesisir pantai ini diyakini memiliki hubungan dekat antara satu dengan lainnya, bahkan raja-raja mereka mengaku memiliki leluhur yang sama.

Pendiri ke-5 kerajaan daerah pantai tersebut adalah lima putra *Mau Wolang* dan mereka dibesarkan di Pandai. Yang tertua di antara mereka memerintah daerah tersebut (Hans Itta, 2016: pp. 1-2). Sejarah leluhur orang-orang Alor berawal dari sini, kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai daerah pedalaman dan pantai serta membangun kampung-kampung adat untuk menata kehidupan tradisional mereka. Pada saat ini orang-orang Alor belum mengenal agama, tetapi mereka masih menganut kepercayaan dengan paham *animisme* dan *dinamisme* (Hans Itta, 2016: p. 3).

Sejarah tari *Lego-lego* tidak diketahui secara pasti awal keberadaannya, namun berdasarkan mitos pada masyarakat suku Abui, disebut berawal dari leluhur masyarakat Alor yang pertama mendiami pulau Alor yaitu lima putra *Mau Wolang* adalah 5 orang bersaudara (Abui, Bunga Bali, Blagar, Pandai dan Baranusa). Dalam sejarah disebut Abui yang kemudian menjadi raja dan memimpin pulau Alor, sehingga sampai saat ini suku Abui menjadi suku terbesar yang ada di pulau Alor.

Disebutkan bahwa tari *Lego-lego* berasal dari bisikan gaib para leluhur orang Alor (Abui, Bunga Bali, Blagar, Pandai dan Baranusa), yang dikatakan sebagai roh suci yang disebut oleh masyarakat Alor dengan sebutan *Loki* dan *Kati*. *Loki* dan *Kati* ini bernyanyi pada tengah malam, dan di dengar oleh para tetua dan masyarakat Alor. Kemudian para tetua mulai menirukan nyanyian tersebut, dan pada saat menirukan di tengah *mesbah* maka *Loki* dan *Kati* tersebut ikut bergabung menari di dalam *mesbah*, hingga para penari menjadi seperti kesurupan karena dirasuki oleh roh suci *Loki* dan *Kati*

tersebut. Sejak itu mulailah masyarakat Alor melakukan tari *Lego-lego*, yaitu dari kata bisikan gaib yang berbunyi “*eeeeee*” dan bunyi “*ooooo*” dengan menari sambil membuang kaki ke kanan dan ke kiri dengan menghentakannya ke tanah, yang dalam bahasa Abui disebut *Lego-lego*.

Tari *Lego-lego* merupakan salah satu tarian tradisional yang sangat tua usianya di Alor. Tari *Lego-lego* lahir dari latar belakang kontrasnya antara karakter alam yang keras dan karakter budaya yang mencipta, merupakan keunikan penduduk sebuah negeri yang sedang berperang melawan tatanan lingkungan alam sekitar yang tidak ramah. Seakan dalam ketidakberdayaan manusia Alor melawan alam, lahirlah keagungan budaya yang adiluhung. Pada saat lahirnya telah terjalin sebuah komunikasi secara langsung, komunikasi tanpa kata, tanpa bahasa, sebuah ungkapan komunikasi kata dan komunikasi cinta. Itulah yang menjadi dasar budaya lahirnya tari *Lego-lego*, sebuah tarian tradisional masyarakat Alor yang paling tua usianya (Hans Itta, 2016 : pp. 8-9).

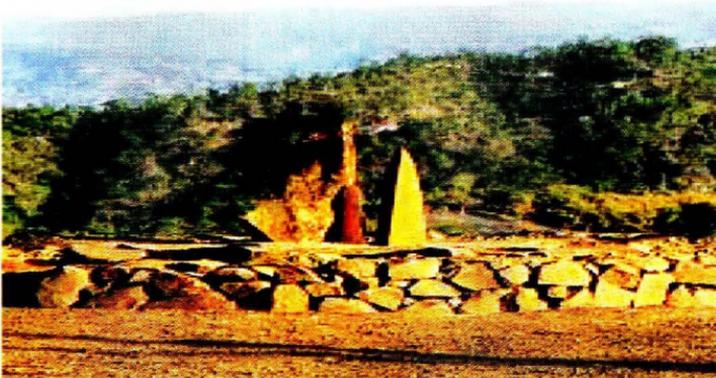
Tari *Lego-lego* adalah salah satu tarian tradisional yang khas dari masyarakat di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian ini biasanya dimainkan oleh penari pria dan wanita secara massal. Dalam tarian ini mereka menari dengan saling bergandengan dan membentuk formasi melingkar mengelilingi *Mesbah*. Tari *Lego-lego* merupakan salah satu tarian tradisional yang sangat penting di daerah Alor, Nusa Tenggara Timur, dan tiada hari tanpa Tari *Lego-lego* dalam setiap acara adat dalam kehidupan masyarakat Alor yang masih tradisional, terutama yang tinggal dalam kampung-

kampung adat. Tari *Lego-lego* merupakan napas pemersatu budaya masyarakat Alor, tanpa tari tersebut masyarakat Alor akan tercerai-berai dalam kesukuan masing-masing.

Tari *Lego-lego* merupakan salah satu tarian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Alor dan masih dilestarikan hingga sekarang. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering diadakan saat upacara adat atau setelah melakukan kegiatan bersama sebagai ungkapan rasa syukur, rasa persatuan dan kegembiraan mereka. Ungkapan rasa syukur tersebut mereka lakukan dengan mengelilingi *mesbah* (tempat suci yang disakralkan), sambil bergandengan dan menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap Tuhan.

Mesbah sendiri merupakan suatu tempat suci yang disakralkan oleh masyarakat Alor, berbentuk lingkaran dengan tumpukan batu-batu alam yang disusun sedemikian rupa, dan pada salah satu ujungnya terdapat sebuah lingkaran kecil yang di dalamnya terdapat tiga tiang batu sebagai tempat persembahan. Fungsi utama dari *mesbah* adalah sebagai tempat pemujaan atau penyembahan terhadap Dewa-Dewa kepercayaan masyarakat Alor, yang ada di setiap desa-desa tradisional di Kabupaten Alor. Tiga tiang batu dalam *mesbah* menyimbolkan bahwa; tiang pertama di tengah sebagai simbol Raja (*Sok*), tiang kedua di sebelah kanan sebagai simbol pahlawan-pahlawan masyarakat Alor (*Kawa*), dan tiang ketiga di sebelah kiri sebagai simbol Imam Agama (*Aring*) (wawancara dengan bapak Samuel Laufa di Dusun Bukapiting, Waisika, Alor Timur Laut pada tgl 5 Mei 2017).

Di Alor konsepsi kepercayaan terhadap *Mesbah*, masih sangat kental dengan didukung oleh budaya dan lingkungan yang senantiasa bersifat memelihara dan mempertahankan alam agar tetap lestari, terhindar dari gangguan. Tinggalan *mesbah*, rumah adat, dan lain-lain diposisikan untuk kawasan suci yang disakralkan. Di sini tampak adanya suatu kesinambungan kehidupan sosial budaya termasuk sistem religi masyarakat setempat. Contoh salah satu bentuk *mesbah*;



Sumber Foto: www.imqrum.net

Susunan batu andesit atau *slab stone* disusun berbentuk melingkar oval atau temugelang. Tinggalan tersebut merupakan tinggalan budaya lokal Alor. Bagian tengah didirikan beberapa buah batu tegak (yang selanjutnya disebut *menhir*) yaitu sebagai simbol jumlah suku yang menempati *mesbah* tersebut. Berdasarkan an tipologi *mesbah* dikelompokkan berdasarkan komponen ukuran diameter

mejadi tiga tipe yaitu: tipe kecil; berukuran 0-350 cm, sedang; berukuran 351-500 cm dan besar; berukuran 501-1000 cm.

Di Alor konsepsi kepercayaan terhadap *mesbah*, masih sangat kental dengan didukung oleh budaya dan lingkungan yang senantiasa bersifat memelihara dan memertahankan alam agar tetap lestari, terhindar dari gangguan. Tinggalan *mesbah*, rumah adat, dan lain-lain diposisikan untuk kawasan suci yang disakralkan. Di sini tampak adanya suatu kesinambungan kehidupan sosial budaya termasuk sistem religi masyarakat setempat. Susunan batu andesit atau *slab stone* disusun berbentuk melingkar oval atau temugelang. Tinggalan tersebut merupakan tinggalan budaya lokal Alor. Bagian tengah didirikan beberapa buah batu tegak (yang selanjutnya disebut *menhir*) yaitu sebagai simbol jumlah suku yang menempati *mesbah* tersebut. Berdasarkan tipologi *mesbah* dikelompokkan berdasarkan komponen ukuran diameter mejadi tiga tipe yaitu: tipe kecil; berukuran 0-350 cm, sedang; berukuran 351-500 cm dan besar; berukuran 501-1000 cm.

Fungsi *mesbah* di Alor pada umumnya adalah sebagai tempat upacara, yaitu pemujaan terhadap para leluhur yang sifatnya sakral (suci) antara lain: upacara menolak bala, mengusir wabah, mohon kesuburan tanaman, mohon keberhasilan dalam perang, pertemuan atau rapat para tetua adat, dan lain-lain. Upacara ini biasanya disertai dengan menyembelih binatang kurban, seperti ayam, kambing, babi, dan berbagai perlengkapan upacara lainnya berupa sirih pinang, nasi, dan telur dengan diiringi pengucapan doa-

doa oleh seorang pemimpin upacara yang disebut *marang* (I Dewa Kompiang Gede, 2017: pp. 185-186).

Hal lain yang terpenting dalam masyarakat Alor adalah *Moko*, yang merupakan benda peninggalan sejarah yang memiliki banyak fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat Alor. Menariknya, walaupun benda ini tidak diproduksi di Alor, tetapi tetap dipertahankan secara turun-temurun, tidak sebatas benda pusaka tetapi juga sebagai lambang atau status sosial, mas kawin (*belis*), alat tukar, alat musik, alat-alat upacara dalam kematian, pendirian rumah, pesta panen, perkawinan, dan lainnya. Bahkan dahulu, *moko* memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks, selain sebagai pengganti nyawa manusia yang dibunuh karena kecelakaan, *moko* juga berfungsi sebagai benda religius-magis yang dapat memberi kekuatan, kemakmuran, keberhasilan bagi keluarga, merusak panen bagi yang melanggar ketentuan adat, termasuk sebagai alat untuk menyelesaikan masalah sosial secara adat. Singkatnya *moko* telah menempati peran yang sangat penting dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat Alor sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu (Truman Simanjuntak, dkk, 2012, p. 65). Contoh gambar *Moko* di Alor ;



Sumber Foto: dokumen pribadi

Moko dalam fungsinya sebagai alat musik menjadi sangat penting khususnya dalam pelaksanaan tari *Lego-lego*. Tanpa *moko* maka tidak ada *Lego-lego*, itulah yang disebut orang-orang Alor. Karena sebelum tari *Lego-lego* akan dilaksanakan maka *moko* harus diletakkan pertama di tengah-tengah mesbah, sebagai pertanda bahwa tari *Lego-lego* akan dilaksanakan pada mesbah tersebut. Selain itu *moko* yang diletakkan di tengah-tengah mesbah juga sebagai pertanda bahwa masyarakat kampung atau suku tersebut memohon izin dan berkah kepada Tuhannya (*Lara Wulang Neda Addi Hari*). Jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan terkena bencana yang tak disangka-sangka. Oleh sebab itu, maka *moko* wajib diletakkan di tengah-tengah mesbah sebagai pertanda permohonan dan baru setelah itu Tari *Lego-lego* dapat dilakukan oleh masyarakat atau suku tersebut.

Secara etimologis, kata *Lego-lego* (dalam bahasa suku Abui) diartikan sebagai menghentak-hentakkan kaki atau membuang kaki ke kiri ataupun ke kanan. Hentakan kaki ini mengikuti irama musik dan pantun yang dilagukan oleh seorang tukang pantun. Sambil bernyanyi mengucapkan kata “*eeeeee*” menghentakkan kaki ke kanan dan kemudian mengucapkan kata “*oooooo*” menghentakkan kaki ke kiri, dan begitu seterusnya sambil ditambah dengan suara-suara pantun dalam bentuk kata-kata mantra atau dalam bahasa Abui disebut dengan *Marang*.

Sedang *Lego-lego* dalam bahasa Kui disebut *dar*, yang berarti ‘nyanyian’. Hal itu berbeda dengan *towen* yang berarti ‘menari.’ Oleh sebab itu, *Lego-lego* dalam tradisi lisan dikelompokkan sebagai genre nyanyian rakyat (*folk song*). Biasanya, *Lego-lego* didefisikan sebagai nyanyian yang digunakan untuk mengiringi tarian melingkar. Sebagai nyanyian rakyat, *Lego-lego* ditransmisikan secara lisan, *genre* musik berbasis etnik atau wilayah regional, seringkali dipertunjukkan dalam kelompok kecil pada komunikasi bersemuka (*face-to-face communication*) dan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Dengan mengikuti konsep pertunjukan seperti yang dikemukakan Titon (1992:168), sekarang lagu rakyat (*folk song*) dapat dianggap sebagai sebuah pertunjukan, bukan sekadar teks lagu. Makna lagu rakyat muncul dari konteksnya, dari apa yang dikomunikasikan dalam situasi pertunjukan.

Transmisi lisan pada *Lego-lego* ditandai oleh cara dipelajarinya *Lego-lego* dari satu generasi ke generasi berikutnya, yaitu dipelajari dari orang ke orang melalui

peniruan dan contoh-contoh dibanding melalui pengajaran formal dan notasi tertulis. Hasil dari proses pembelajaran seperti itu ialah *Lego-lego* yang ada di Alor memiliki variasi dari satu kelompok dengan kelompok lain. *Lego-lego* dinyatakan sebagai pertunjukan dalam komunikasi bersemuka, yang bermakna bahwa *Lego-lego* sebagai lagu rakyat merefleksikan pengalaman bersama tentang kelompok yang berbagi di antara mereka tentang asal-usul mereka sebagai orang Kui, kelas sosial di antara beberapa suku yang membentuk orang Kui, nilai kebudayaan bersama, warisan etnik, afiliasi agama (misalnya tentang pantun anak yatim dalam agama Islam), institusi sosial, yang memungkinkan mereka melakukan *Lego-lego* secara bersama-sama. *Lego-lego* sebagai lagu rakyat merupakan peristiwa berkumpulnya orang Kui untuk berbagi pengalaman dalam berbagai tema. Sebagian besar orang Kui mengambil peran aktif, berinteraksi sebagai pendengar, pemain, penyanyi, dan penari karena *Lego-lego* menghendaki semuanya berperan aktif menyanyi dan menari (Katubi, 2011:p.131).

Waktu pelaksanaan *Lego-lego* tidak bisa ditentukan, tidak terjadwal seperti halnya penyelenggaraan festival. Hal ini biasanya bergantung pada ada atau tidaknya peristiwa yang memungkinkan digelarnya *Lego-lego*, seperti perkawinan, pendirian masjid, perayaan kemenangan dalam lomba, pesta panen, dan sebagainya. *Lego-lego* bisa dilakukan dalam beberapa jam hingga semalam suntuk; sejak sore hingga pagi datang menjelang, bahkan sampai siang lagi. Pelaksanaan *Lego-lego* dimulai melalui pembukaan yang disebut *dartuki*, yakni semacam pemberitahuan bahwa nanti

sore atau malam akan diadakan *Lego-lego*. Hal itu dilakukan melalui penabuhan gong dan tambur sebanyak tiga kali, yang disebut *sarosok*. Alat musik yang digunakan dalam *Lego-lego* ialah dua buah gong (*bubu*) dan tambur (*padangi*) (Katubi, 2011:p.132).

Setiap orang bisa berpartisipasi dalam *Lego-lego* asal bisa mengikuti nyanyian dan gerak tarian yang dilakukan. Peserta, baik laki-laki maupun perempuan melalui saling bergandengan mereka membentuk lingkaran, berpegangan saling terkait dengan yang lain. Dalam acara adat, peserta *Lego-lego* menggunakan pakaian adat sesuai dengan motif pada "suku" masing-masing. Tidak boleh terjadi salah penggunaan kain antara satu kelompok dengan kelompok lain, karena akan berakibat munculnya sangsi sosial. Orang pertama yang menjadi patokan dalam membuat lingkaran *Lego-lego* disebut *surlel*, sedangkan orang terakhir yang menjadi penutup disebut *alapelel*. Pemain lain yang akan berpartisipasi dalam *Lego-lego* harus menyisip di antara *surlel* dan *alapelel*. Mereka berdua yang menjadi "ujung tombak" *Lego-lego* sebagai titik awal dan titik akhir. Pemain tidak boleh masuk lingkaran tanpa menyisip di antara keduanya (Katubi, 2011: p.133). Contoh foto penyisipan penari *Lego-lego* ;



Sumber Foto : dokumen pribadi

Sekarang tarian ini lebih sering digunakan untuk menyambut tamu. Tamu disambut oleh masyarakat yang dituakan, lalu diajak menuju sebuah rumah adat, dengan beberapa warga perempuan yang melayani membagikan sirih pinang serta minuman kepada tamu (<http://www.mikirbae.com/2016/05/lego-lego-tari-adat-alor-bermakna.html>). Tamu dipersilakan untuk ikut serta dalam tarian tersebut. Dengan gerakan kaki yang diatur sedemikian rupa, penari akan bergerak mengitari *mesbah*. Pada saat yang sama sirih pinang dan minuman ditawarkan. Gerakan kaki dan nyanyian di masing-masing daerah bisa saja berbeda, namun bentuk formasi lingkaran dan komponen tradisional lainnya tetap sama.

Di dalam lingkaran, ada tiga lelaki yang memiliki tugas berbeda. Ada pemukul gong yang nadanya akan digunakan untuk menghitung langkah penari, kemudian ada seorang lelaki yang bernyanyi sekaligus mengucapkan pantun, dan seorang lagi bertugas membagikan sirih pinang serta

minuman. Selain menjadi identitas setiap suku, tarian ini menjadi salah satu identitas pemersatu masyarakat Alor yang punya mimpi agar masyarakat dan pendatang terus bersatu membangun kampung serta negeri.

3.2 Bentuk Tari *Lego-Lego*

Tari *Lego-lego* tergolong tarian adat yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tarian adat kerap memiliki pesan-pesan dan makna yang luhur. Salah satunya ada pada tari *Lego-lego* dari Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian ini ditujukan untuk mengajak masyarakatnya bersatu membangun kampung dan negeri. Tari *Lego-lego* biasa digunakan dalam segala kegiatan upacara adat di Alor. Namun, sekarang lebih banyak digunakan saat menyambut tamu, dalam acara pernikahan, dan sebagainya.

Kabupaten Alor sendiri memiliki 12 rumpun suku yang tersebar di wilayah dengan 15 pulau tersebut. Pada area Alor, ada beberapa rumpun yang tergabung dengan pola 7-3-10, yakni tujuh suku di Pulau Pantar, tiga suku di kawasan Pura, dan sepuluh suku di area yang pada peta berbentuk kepala burung. Diperkirakan ada lebih dari 50 jenis bahasa di Kabupaten Alor, berbeda di setiap wilayah kecil, namun mayoritas bisa berbahasa Indonesia. Pada masing-masing kawasan tersebut ada gaya tari *Lego-lego* dan nyanyiannya yang berbeda-beda, namun formasinya tetap sama, yakni lingkaran. Masing-masing nyanyian dan pantun yang diungkapkan saat menari, memiliki arti serta

harapan yang berbeda-beda. Meski ada beberapa literatur yang mengatakan, tarian ini sempat menjadi tari perang. Sekarang lebih banyak digunakan pada acara adat. Tujuan pelaksanaan tari ini tetap sama, yakni mengembangkan budaya Alor (sebagai identitas masyarakatnya) (<http://www.beritasatu.com/budaya/188745-legolego-tari-adat-alor-bermakna-persatuan.html>).

Pada awalnya Tari *Lego-lego* merupakan tarian tradisional Suku Abui, suku yang mendiami Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tarian yang merupakan lambang kekuatan persatuan dan persaudaraan warga Suku Abui ini dilakukan secara massal dengan bergandengan tangan dan bergerak secara melingkar. Dalam pertunjukannya, Tari *Lego-lego* biasanya dimainkan secara massal oleh penari pria dan wanita. Mereka berkumpul menjadi satu barisan, baik penari pria maupun wanita saling bergandengan dan membentuk lingkaran yang menjadi ciri khasnya. Para penari memakai busana adat, sementara rambut kaum perempuan dibiarkan terurai. Di kaki para penari dipasang gelang perak atau kuningan yang akan memantulkan bunyi gemerincing jika digerakkan. Tetabuhan gong dan gendang dari kuningan atau *moko* mengiringi polah para penari yang bergerak rancak sambil mengumandangkan lagu dan pantun dalam bahasa adat setempat (<http://www.wisata.nttprov.go.id/index.php/2014-01-20-04-39-05/tarian-daerah/407-tari-lego-lego-dari-alor>).



Sumber Foto: dokumen pribadi

Tarian *Lego-lego* diadakan dengan maksud dan tujuan antara lain :

1. Sebagai hiburan baik menghibur tamu maupun setelah masyarakat bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan misalnya pesta adat, mendirikan rumah ibadah (gereja-masjid). Untuk menghormati para tamu maka biasanya dipilih gadis-gadis anak pemuka atau tua-tua adat dan bersama-sama dengan para tamu untuk ikut bermain *Lego-lego*.
2. Sebagai lanjutan dari suatu pesta penobatan seorang pejabat pemerintahan. Sehubungan dengan ini ada suatu kepercayaan masyarakat bahwa apabila *Lego-lego* tidak berlangsung sampai siang maka hal itu menunjukkan atau menandakan bahwa pejabat tersebut tidak akan lama dalam memangku jabatan.

3. Sebagai alat atau sarana perdamaian antara dua suku atau kampung yang berselisih dan bertengkar.
4. Sebagai upacara kedukaan seperti upacara kematian, misalnya di Kecamatan Mataru Selatan dan sebagainya (penuturan bapak Beleng Maleng mantan kapitan Dulolong) setiap kampung mempunyai tempat *Lego-lego* yang disebut *mesbah* atau *Lelang* atau *Lallang* adalah sebuah lapangan kecil di tengahnya terdapat batu-batu yang tersusun rapi membentuk sebuah lingkaran. Batu-batu yang tersusun menjadi “satu” menggambarkan bahwa suku-suku yang di dalam kampung tersebut walaupun berbeda-beda agama dan suku tetapi tetap bersatu dalam membangun kampung, masyarakat dan negara (Muhammad Marhaban, 2012. Makalah disampaikan dalam rangka seminar “Dampak Kearifan Lokal Pada Kerukunan Di Kabupaten Alor” pada tgl 13 Juni 2012 di Kalabahi, p.11).

Mesbah merupakan suatu tempat yang sangat penting bagi masyarakat Alor, terutama dalam adat dan kepercayaannya. Secara arkeologis menurut I Dewa Kompiang, *mesbah* merupakan susunan batu andesit atau *slab stone* yang disusun berbentuk melingkar oval atau temu gelang. Tinggalan tersebut merupakaninggalan budaya lokal Alor. Bagian tengah didirikan beberapa buah batu tegak yang selanjutnya disebut *Menhir* (I Dewa Kompiang Gede, 2013. p.184).

Menurut pendapat Pendeta J. Polinggomang, S.Th bahwa tempat *Lego-lego* yang disebut *mesbah* mempunyai fungsi yang sangat sentral bagi masyarakat Alor yaitu :

- a. Sebagai tempat perdamaian antara kampung atau suku yang bertikai.
- b. Tempat kekerabatan untuk mengingatkan kembali dalam uraian-uraian pantun tentang asal - usul.
- c. Juga di atas *mesbah* dalam pantun bisa terjadi tanya jawab (pantun berbalas pantun), mengapa bisa terjadi ekses dan bagaimana jalan keluar untuk mengatasi dan kembali dalam ikatan kekeluargaan atau kekerabatan.
- d. Di dalam *mesbah* pun saat *Lego-lego* muda-mudi bisa mengenal dan mendapat jodoh (Muhammad Marhaban, 2012. Makalah disampaikan dalam rangka seminar "*Dampak Kearifan Lokal Pada Kerukunan Di Kabupaten Alor*" pada tgl 13 Juni 2012 di Kalabahi, p.12).

Pada saat pertunjukan dipimpin oleh seorang pemandu, mereka menari sambil menyanyikan lagu-lagu adat dan bergerak mengelilingi *mesbah*. Salah satu contoh gambar pemandu dalam tarian *Lego-lego* di Kampung Adat Tradisional Takpala adalah;



Sumber Foto: dokumen pribadi

Bentuk tarian *Lego-lego* seperti lingkaran berbentuk rantai, selang-seling antara laki-laki dengan perempuan, sambil berpegangan dan merangkul yang membawa makna sebuah perlindungan bagi kaum perempuan maupun bagi wilayahnya. Tari *Lego-lego* dilakukan dengan mengelilingi tiga batu bersusun yang disebut Mesbah, benda yang disakralkan dalam tradisi kepercayaan Suku Abui di Alor, dan biasanya Tari *Lego-lego* dimainkan sampai pagi dengan diselingi jeda waktu istirahat. Tarian khas asli Suku Alor kecil ini melibatkan empat unsur dalam penyajiannya. Mereka yang membawakan tarian berkumpul dalam satu lingkaran. Lingkaran terluar diisi barisan lelaki dan lingkaran kedua oleh para pembaca syair, yang juga berperan sebagai pemimpin

lagu. Sedangkan lingkaran ketiga kaum mperempuan dan lingkaran inti diisi para musisi. ([http:// news liputan 6 com/ read/122237/tarian lego-lego-bukan lagi-tarian perang](http://news.liputan6.com/read/122237/tarian-lego-lego-bukan-lagi-tarian-perang)).

Untuk bentuk gerakan dalam Tari *Lego-lego* ini tergolong sederhana, gerakan tersebut biasanya didominasi oleh gerakan kaki maju-mundur atau ke kanan dan ke kiri. Namun dalam tarian ini sangat membutuhkan kekompakan dalam menarikannya. Karena apabila tidak kompak, maka suara gelang kaki akan terdengar rancu. Selain itu penari juga bisa terjatuh dan kehilangan keseimbangan. Ada seorang sebagai pemimpin tari yang akan mengawali dengan sebuah teriakan, dan baru kemudian diikuti oleh teriakan seluruh penari *Lego-lego* yang lain. Selain itu ada seorang tukang pantun yang akan mengumandangkan pantun dan akan dibalas oleh tukang pantun yang lain sambil menari berputar-putar mengelilingi *mesbah* sampai terasa capek. Pada saat terasa capek maka akan ada irama yang dipercepat 2 langkah untuk menutup sementara (istirahat), namun akan dilanjutkan lagi.

Setiap kawasan di daerah Alor biasanya memiliki gaya tersendiri dalam melakukan Tari *Lego-Lego*, baik dari segi gerakan, lagu, dan pengiringnya. Namun walaupun begitu, mereka tetap melakukannya dengan cara bergandengan dan menari mengelilingi *mesbah* yang menjadi ciri khas Tari *Lego-lego* ini.

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Apabila kita amati, kehidupan kita saat ini tidak

pernah terlepas dari makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apapun yang kita lihat. Sekarang kita lihat benda-benda yang ada di sekeliling kita. Sering kali kita tanpa memikirkan bentuk dan wujud benda tersebut kita sudah bisa mengetahui apa nama dari benda itu. Ketika kita mengendarai sepeda motor atau mobil di jalan raya, maka kita bisa memaknai setiap bentuk tanda lalu lintas yang bertebaran di jalan raya, seperti *traffic light* misalnya, atau tanda “Dilarang Parkir” dan lain sebagainya. Pernahkah terlintas dalam benak kita sebuah pertanyaan “mengapa tanda ini dimaknai begini? Mengapa simbol itu dimaknai sedemikian rupa”. Kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan dengan Semiotik.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009: 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang

terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007:261).

Tokoh yang selanjutnya adalah Roland Barthes. Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep mythologies atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. (Kriyantono, 2007:268). Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

2. Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contoh adalah Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis. Dengan mengkonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

BAB IV

FUNGSI DAN NILAI TARI LEGO-LEGO

4.1 Fungsi Tari *Lego-Lego*

Setiap tingkah laku manusia baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Dalam melakukan suatu tindakan, manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang dapat berguna bagi kelangsungan hidup mereka. Menurut Edy Sedyawati seni pertunjukan yang dapat dikenali baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif dan hiburan. Yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi-fungsi tertentu maupun bentuk-bentuk pernyataannya. Kadang-kadang muncul fungsi baru yang sebelumnya tidak dikenal misalnya seni pertunjukan sebagai penyaluran dakwah yang dikenal dalam Agama Islam. Seni pertunjukan yang disiratkan dalam karya sastra (kekawin maupun kidung) mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan untuk memperkuat kepribadian begitu

juga dengan fungsi-fungsi yang lain (Edy Sedyawati 2006; 293)

Dengan kalimat yang lebih sederhana, setiap tindakan manusia berfungsi untuk kelangsungan kehidupan mereka. Tari *Lego-lego* sebagai salah satu aktivitas komunal mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Suku Alor. Baik secara langsung maupun tidak langsung ternyata Tari *Lego-lego* mempunyai fungsi sosial yang sangat besar bagi warga masyarakat Alor. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa secara kenyataan fungsi tari *Lego-lego* bagi masyarakat Alor adalah sebagai sarana hiburan. Tari *Lego-lego* pada dasarnya bertujuan untuk menghilangkan rasa letih, rasa bosan dari keseharian bekerja di ladang maupun di kebun. Tari ini diamanatkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Alor. Secara filosofis makna dari Tari *Lego-lego* ini memiliki makna kebersamaan. Warga masyarakat Alor percaya segala sesuatu yang kita lakukan berdasarkan pemikiran sama tujuan yang sama, sama-sama bekerja dengan hati yang tulus ikhlas akan menghasilkan keharmonisan dan kedamaian. Ini difibrasikan lewat Tari *Lego-lego* yang dalam atraksinya komposisi selang-seling laki-laki dan perempuan dalam lingkaran bulat dengan melakukan gerak berputar dalam lingkaran arah ke kanan dengan gerak Tari *Lego-lego* mengikuti sentakan irama lagu dengan tempo lambat dan cepat. Kalau salah satu saja salah maka tarian akan tidak berjalan lancar.

Sesuai dengan kodratnya seorang lelaki yaitu mengayomi perempuan maka dalam tari *Lego-lego* ini ada

kesan kasih sayang peserta tari *Lego-lego* yaitu tangan kaum laki-laki diletakkan di atas bahu kaum perempuan dengan kesan merangkul dan tangan kaum perempuan memegang pinggang kaum laki-laki dengan kesan mohon perlindungan. Dan hal ini tidak boleh berubah nanti bisa salah arti maka walaupun irama lagu pada saat mengakhiri dalam tempo yang sangat cepat dengan sentakan kaki mengikuti irama lagu pada saat mengakhiri dalam tempo yang sangat cepat dengan sentakan kaki mengikuti irama lagu tetapi posisi tangan laki-laki tetap memegang bahu perempuan dan tangan perempuan tetap memegang pinggang laki-laki sampai *Lego-lego* berakhir.

Berikut ini akan diuraikan satu persatu beberapa fungsi tari *Lego-Lego* bagi masyarakat khususnya warga Alor.

a. Fungsi Sosial

Salah satu fungsi Tari *Lego-lego* yang menonjol adalah fungsi sosial. Di mana fungsi sosial di sini diartikan bagaimana Tari *Lego-lego* tersebut memenuhi kebutuhan sosial dari masyarakat dan peserta penari pada masyarakat Alor. Menurut Edy Sedyawati bahwa ungkapan-ungkapan seni baik yang seni adiluhung maupun seni hiburan tentulah mempunyai fungsi sosialnya. Jadi kebutuhan-kebutuhan sosial yang dipenuhi lewat penyajian kesenian atau tuntutan sosial yang dipenuhi lewat berkesenian pasti ada (Edy Sedyawati 2006 :131)

Dengan demikian warga masyarakat Alor merupakan masyarakat yang selalu mengutamakan keselarasan dalam hubungannya dengan orang lain. Keselarasan ini dapat

dicapai apabila setiap penduduk dalam keadaan damai, rukun dengan yang lainnya. Tari *Lego-lego* di Alor menjadikan seluruh masyarakat yang ikut menari dalam suatu semangat kebersamaan. Sama-sama menyanyi dengan syair yang sama, hentakan kaki bersama, sama-sama mengelingi moko dengan tujuan yang sama pula. Jumlah penari untuk Tari *Lego-lego* tidak dibatasi siapapun bisa ikut menari. Jika jumlah penarinya banyak merupakan kebanggaan bagi warga masyarakat Alor yang melaksanakan tarian *Lego-lego*.

Menari merupakan simbolis masyarakat Alor dalam kondisi yang sama di antara para penari. Di sana tidak ada lagi seorang pejabat pemerintahan, seorang guru, ketua adat, kepala desa, maupun petani yang ada adalah manusia yang sama-sama di hadapan Tuhan. Syair-syair yang dilantunkan sambil menari bukan merupakan syair pejabat, guru, ketua adat, kepala desa dan petani melainkan syair anak manusia yang menyerahkan diri dan kehidupannya kepada Allah dan memohon kepada Allah segala sesuatu yang baik. Seperti :

- Memohon pernyataan kepada Wou Wari Ala Sala yang bertahta di matahari agar dalam melaksanakan pekerjaan apapun dipelihara dan disinari sehingga terhindar dari bahaya atau rintangan.
- Mengajak warga tetap memelihara persatuan dan kesatuan dalam melaksanakan pekerjaan.
- Menghimbau kepada anak-anak perempuan yang dilepas kawin keluar untuk datang ambil bagian meringankan pekerjaan. Dalam melaksanakan pekerjaan tidak boleh berbuat kejahatan.

Dengan demikian Tari *Lego-lego* dalam tataran sosial di samping untuk mohon doa untuk keselamatan bersama juga dapat berfungsi untuk menetralkan, meniadakan serta mencegah konflik yang berkepanjangan pada warga masyarakat Alor. Tari *Lego-lego* yang dilaksanakan tersebut merupakan ajang pertemuan di antara warga masyarakat Alor. Bahkan kalau ada warga yang berselisih maka Tari *Lego-lego* dapat menjadi tempat untuk menetralsir perselisihan yang sedang terjadi. Berkat adanya penyatuan lewat Tari *Lego-lego* dengan lantunan syair yang menuntunnya maka pada akhirnya akan menyatukan mereka yang berselisih menjadi rukun dan akur.

b. Fungsi Psikologis

Selain fungsi sosial Tari *Lego-lego* juga mempunyai fungsi psikologis dalam artian Tari *Lego-lego* memenuhi kebutuhan fisiologis masyarakat suku Alor. Misalnya mempunyai rasa tenang, aman, damai, rasa percaya diri, dan perasaan senang setelah menarikan Tari *Lego-lego* tersebut. Dengan demikian Tari *Lego-lego* merupakan suatu sarana yang dipakai untuk mencapai tujuan mereka akan sesuatu yang mereka inginkan. Misalnya tujuan melakukan Tari *Lego-lego* untuk mendamaikan warga yang konflik. Tari *Lego-lego* juga dipakai sebagai salah satu bentuk permohonan dan perlindungan untuk memuja Dewa Tertingginya dengan syair-syair sambil menari momohon agar permohonannya dikabulkan. Misalnya memohon keberhasilan panen, hujan dan lain sebagainya. Pentingnya Tari *Lego-lego* bagi

masyarakat suku Alor dikisahkan oleh Bapak Samuel Laufa salah satu informan kami sebagai berikut :

Bagi kami dan warga Alor keseluruhan. Tari *Lego-lego* merupakan suatu hal yang sangat berarti dan penting bagi kami untuk menyelesaikan konflik warga. Bagi warga kami penari *Lego-lego* akan memberikan jaminan akan berhasilnya kedamaian. Di samping itu juga semua kesusahan yang kita hadapi akan berakhir dengan Tari *Lego-lego*. Upacara apapun yang kita lakukan tanpa Tari *Lego-lego* di samping kurang meriah juga upacara akan dirasakan kurang baik. Tari *Lego-lego* memberikan segala kepuasan yang kita mohon dengan syair sambil menari. Permohonan agar turun hujan. Panen berhasil dan sebagainya.

Dalam menari *Lego-lego* juga harus memperhatikan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar. Apabila ada yang melanggar segala yang kita mohon akan tidak berhasil. Pantangan-pantangan dalam Tari *Lego-lego* seperti: Tidak boleh ribut kalau tukang pantun mengisahkan sebuah ulasan apapun yang membuat tersinggung, tidak boleh melakukan sentuhan-sentuhan yang menuju kepada asusila, tidak boleh melakukan hal-hal yang sifatnya merusak kelancaran atau menghalangi seperti mengadakan gerakan ke arah berlawanan akhirnya mengakibatkan tabrakan karena gerakan Tari *Lego-lego* semuanya bergerak ke arah kanan.

Dari penuturan informan tersebut dapat dilihat betapa berartinya Tari *Lego-lego* bagi masyarakat Alor. Mereka menganggap Tari *Lego-lego* merupakan bagian dari

kehidupan mereka. Tari *Lego-lego* merupakan kewajiban bagi seluruh warga Alor untuk melaksanakannya karena mereka percaya kalau tidak dilaksanakan hal-hal yang merugikan masyarakat akan terjadi. Hal itu sangat tidak dikehendaki warga masyarakat Alor. Sebagai masyarakat yang kehidupannya bertani kegagalan panen adalah sesuatu yang tidak mereka kehendaki. Hidup mereka sangat tergantung dari hasil panen, jika panen gagal kehidupan mereka akan terganggu.

Tari *Lego-lego* selalu mengisi aktivitas sosial dalam segala kegiatan pada warga suku Alor. Seperti dalam melaksanakan berbagai upacara adat: Upacara adat Pikul Balok dalam bahasa daerah Abui disebut upacara Kadang Hatak, Upacara adat membangun rumah adat, upacara adat buka kebun suku, upacara adat menanam benih, upacara adat panen hasil, upacara adat membangun mesbah, upacara adat membuat pesta akhir, upacara adat menyambut tamu terhormat yang berkunjung, upacara adat memperoleh sebuah *moko* yang bernilai tinggi, upacara adat perkawinan dan lain sebagainya. Dengan demikian Tari *Lego-lego* merupakan suatu keharusan dalam segala kegiatan upacara seperti yang sudah disebutkan di atas. Apabila tidak melaksanakan Tari *Lego-lego* seolah-olah ada sesuatu yang kurang dalam melangsungkan kehidupannya. Hal demikian bisa dilihat dari penuturan Bapak Samuel Laufa salah seorang informan kami sebagai berikut :

Tari *Lego-lego* selalu kami adakan setiap ada upacara adat, hampir tidak pernah kami tidak mengadakan tarian tersebut. Kami merasa bahwa Tari *Lego-lego* merupakan

bagian dari kehidupan budaya kami. Setiap keluarga maupun warga yang ada di Suku Alor selalu melaksanakan Tari *Lego-lego* dan siapapun bisa ikut menari. Kalau saya sendiri selalu mengadakan dan mengikuti bahkan ikut menari dalam tarian *Lego-lego* karena kalau saya tidak ikut menari dalam tarian ini saya merasakan ada yang kurang dalam hidup saya.

Dari penuturannya, tampak sekali bahwa Tari *Lego-lego* merupakan kebutuhan psikologis bagi warga masyarakat Suku Alor. Dengan mengadakan Tari *Lego-lego*, mengikuti dan ikut menari, secara psikologis membuat masyarakat menjadi gembira, tenang yang dapat membuat mereka bekerja dengan baik. Bagi masyarakat suku Alor yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian apabila mereka dapat bekerja dengan baik sudah tentunya keberhasilan panen akan dapat berhasil dengan baik pula sehingga kebutuhan pokok masyarakat dapat tercukupi dan kelangsungan hidup masyarakat dapat terus berjalan dengan baik pula.

c. Fungsi Rekreasi

Tarian *Lego-lego* di Kabupaten Alor seperti yang sudah disebutkan di atas dilaksanakan pada berbagai upacara adat salah satu yang paling dominan adalah upacara dalam mengolah tanah pertanian. Mulai dari upacara adat buka kebun, upacara menanam benih dan upacara panen hasil selalu dilaksanakan tarian *Lego-lego*. Membuka kebun merupakan awal dari mengolah tanah pertanian yang merupakan pekerjaan yang menguras tenaga banyak, dan pemikiran yang cukup melelahkan. Setelah selesai melakukan

penanaman bibit warga masyarakat akan melaksanakan Tari *Lego-lego* untuk bersenang-senang melepaskan penat, bersenda gurau dengan kerabat dan teman-teman petani yang ikut membuka kebun, bernyanyi sambil menari dengan syair tentang pertanian. Kemudian dilanjutkan dengan upacara menanam binih juga dilakukan tarian *Lego-lego* sebagai ucapan syukur sudah selesai menanam binih. Setelah tanaman dipanen warga masyarakat Alor juga melaksanakan Tari *Lego-lego* dengan tujuan di samping bersenang-senang juga memohon kepada Wou Wari Ala Sala yang bertahta di matahari agar memelihara lahan pertanian dari musim tanam sampai panen. Di samping untuk berekreasi Tari *Lego-lego* juga dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen.

Tiga hari sebelum dipentaskan Tari *Lego-lego* di suatu dusun atau desa, informasi mengenai pagelaran tersebut akan didengar oleh warga masyarakat dusun lain berdasarkan pembicaraan dari mulut ke mulut. Bagi warga dusun lain yang menggemari Tari *Lego-lego* akan berusaha hadir dan akan ikut menari pada pagelaran Tari *Lego-lego* tersebut. Hal ini diceritakan oleh informan kami sebagai berikut :

Masyarakat dusun lain banyak yang hadir ke dusun penyenggara Tari *Lego-lego*. Mereka mulai berdatangan sebelum upacara pembukaan dimulai yaitu pemberian sirih pinang kepada semua yang ada di tempat pentas. Mereka ingin meramaikan tarian ini dengan ikut menari dan bersyair. Mereka sengaja datang di samping untuk mengikuti Tari *Lego-lego* juga tidak kalah pentingnya mereka datang untuk rekreasi, bergembira dengan warga dusun

lain karena mereka mersa masih satu kerabat. Kalau tarian sudah selesai mereka akan diberikan makan dan sebagai penutupnya mereka diberikan sirih pinang untuk bekal pulang. Hal itu menambah kebahagiaan bagi mereka yang datang di tempat penyelenggaraan tari *Lego-lego* tersebut.

Dari penuturan informan kami tersebut, sangat terlihat betapa bahagianya para peserta tari *Lego-lego* tersebut. Hal itu bagi warga masyarakat Alor merupakan sesuatu yang membahagiakan dan mendatangkan kerinduan untuk nantinya akan selalu menyelenggarakan tari *Lego-lego*.

Warga masyarakat Alor banyak yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Ada beberapa di antara mereka bekerja di bidang kepariwisataan. Berbagai upaya dilakukan untuk mengemas tari *Lego lego* ini sebagai salah satu paket acara wisata di kabupaten Alor. Di mana para tamu akan ikut menari sambil berekreasi menikmati pemandangan Kabupaten Alor yang sangat indah yang membuat mereka segar dan gembira.

d. Fungsi Ekonomi

Bronislaw Malinowski mengatakan bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan yang ada pada masyarakat tertentu sifatnya sangat kompleks, intinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Tarian *Lego-lego* yang merupakan salah satu unsur kebudayaan terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan dirinya akan kebutuhan ekonominya sehingga

timbul ketenangan, keamanan dan kedamaian. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk ingin tahu. Di lain hal banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam kebutuhan naluri manusia ingin tahu tersebut. (Koentjaraningrat, 1980: 160)

Keingintahuan manusia adalah dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya karena manusia merupakan makhluk ekonomi (*Homo Economicus*) yang keberadaannya dalam suatu komunitas merupakan individu yang senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tari *Lego-lego* merupakan salah satu kesenian yang dapat menggerakkan masyarakat Alor dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kewajiban warga masyarakat Alor untuk menyelenggarakan dan mempertahankan Tari *Lego-lego* mengharuskan masyarakat untuk selalu giat bekerja dari mulai menanam sampai panen selalu dirayakan dengan Tari *Lego-lego*. Begitu juga dengan upacara untuk memohon hujan selalu mengadakan tarian *Lego-lego*. Dengan giatnya warga masyarakat Alor bekerja yang disemangati oleh tarian *Lego-lego* sudah tentunya hasil pertanian yang diperoleh masyarakat lebih banyak yang secara ekonomi menambah pendapatan masyarakat.

Para tamu yang datang baik dari sekitar desa-desa yang ada di Alor maupun tamu asing yang datang menonton merupakan potensi ekonomi yang dapat diperoleh warga masyarakat Alor sebagai hasil dari penyelenggaraan tarian *Lego-lego*. Para tamu yang datang akan membelanjakan uang mereka di tempat penyelenggaraan Tari *Lego-lego*. Dengan

demikian Tari *Lego-lego* dapat berfungsi ekonomi bagi warga masyarakat Alor. Hal itu akan semakin bagus peluangnya apabila Tari *Lego-lego* dapat dikemas sedemikian rupa sehingga lebih menarik para wisatawan untuk datang ke desa-desa yang ada di Alor untuk menyaksikan Tari *Lego-lego* tersebut.

4.2 Nilai Budaya Dalam Tari *Lego-Lego*

Nilai budaya merupakan segala sesuatu yang bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya sifatnya abstrak berada di alam pikiran manusia, nilai budaya juga ada dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Apabila masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam suatu tindakan berkesenian maka nilai budaya itu berada dalam bentuk hal-hal yang bersifat tarian, musik dan lagu. Nilai-nilai budaya ini juga sering disebutkan sebagai adat tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 1992:5-6). Dengan demikian dapat kita katakan bahwa nilai budaya menempati posisi sentral dan paling dalam dari kerangka suatu kebudayaan karena nilai budaya mempunyai fungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata kelakuan manusia.

Tari *Lego-lego* sebagai wujud pikiran warga masyarakat Kabupaten Alor yang mereka anggap bernilai dan bermakna dalam kehidupannya. Tari *Lego-lego* ini dipentaskan untuk memeriahkan upacara adat salah satu yang paling dominan

adalah upacara dalam mengolah tanah pertanian. Dari upacara adat buka kebun, upacara menanam benih dan upacara panen hasil selalu dilaksanakan tarian *Lego-lego*. Penyelenggaraan tarian *Lego-lego* ini sebagai bentuk dari tradisi dan ekspresi masyarakat Alor yang mengandung nilai-nilai budaya yang dianut oleh warga Alor sebagai suatu kelompok komunitas masyarakat suku Alor, di mana mereka mendasari prilakunya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak jasmaniah dan batiniah khususnya dalam pementasan tarian *Lego-lego*. Dalam tarian *Lego-lego* ini akan terlihat bagaimana masyarakat Alor memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan manusia lainnya. Tarian *Lego-lego* ini merupakan makna kebudayaan yang perlu ditafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam kebudayaan bersangkutan.

Tarian *Lego-lego* ini adalah merupakan tarian yang penuh dengan simbol-simbol yang maknanya harus ditafsirkan. Makna budaya yang terkandung dalam Tari *Lego-lego* di Alor, Nusa Tenggara Timur memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan refleksi dari tingkah laku warga setempat untuk bagaimana mereka bertindak, berpikir sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka serap dari orang tua maupun lingkungan mereka agar wilayahnya damai. Tarian *Lego-lego* yang ada di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur ini dapat dibidang tariannya sederhana tetapi kaya akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tarian *Lego-lego* ini oleh masyarakat setempat merupakan salah satu bentuk permohonan kepada Wou Wari Ala Sala yang bertahta

di matahari agar dalam melaksanakan pekerjaan apapun dipelihara dan disinari sehingga terhindar dari bahaya atau rintangan.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari *Lego-lego* merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberlanjutan tari *Lego-lego* di Kabupaten Alor dan sangat bermanfaat bagi warga masyarakat. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tari *Lego-lego* tersebut adalah: 1) Nilai religius dan magis, karena dalam pementasannya tarian ini dilihat dari fungsinya oleh masyarakat setempat merupakan salah satu permohonan kepada Wou Wari Ala Sala yang bertahta di matahari sudah tentunya tarian ini sebagai persembahan sehingga beliau merasa senang dan memberikan keyakinan kepada warga setempat percaya dan yakin akan diberikan berkah keselamatan dan rejeki dari beliau.

(2) Nilai Sosial : Tari *Lego-lego* ini mempunyai nilai sosial yaitu hanya untuk menari dan persembahan kepada Yesus dan Wou Wari Ala Sala (Tuhan Yang Maha Esa) yang diyakini memberikan berkah dan harapan agar hidup lebih baik. Menari *Lego-lego* tidak mendapatkan imbalan apapun hanya untuk persembahan berupa tarian yang dipentaskan dengan tulus ikhlas dengan senang hati dengan tujuan kedamaian dan kesejahteraan mereka semua.

(3) Nilai etika, Nilai etika pada tari *Lego-lego* di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT) dapat kita lihat pada pantangan-pantangan yang harus ditaati oleh penari maupun penonton begitu juga para pemusiknya. Pantangan yang dimaksud seperti: tidak boleh berkata

yang kurang baik seperti berkata kasar, jorok. Tidak boleh ribut kalau tukang pantun mengisahkan sebuah ulasan apapun yang membuat tersinggung, tidak boleh melakukan sentuhan-sentuhan yang menuju kepada tindakan asusila, tidak boleh melakukan hal-hal yang sifatnya merusak kelancaran atau menghalangi seperti mengadakan gerakan ke arah berlawanan akhirnya mengakibatkan tabrakan karena gerakan tari *Lego-lego* semuanya ke arah kanan. Kalau itu dilanggar akan mengakibatkan keburukan pada diri kita seperti sakit dan hal-hal lain yang menyebabkan kita tidak nyaman dan tenang. Hal ini mengajarkan kita untuk saling menghargai dan menciptakan suasana ketenangan apalagi tari *Lego-lego* dipentaskan di areal yang ada Mesbahnya.

(4) Nilai estetika, Nilai estetika dapat kita lihat pada pakaian penari yang dipadukan dengan warna-warni klasik yang menampilkan keindahan masa lalu. Begitu juga dengan tari dan gerak yang dilakukan oleh penari adalah merupakan tarian yang penuh dengan lenggak-lenggok hentakan kaki yang sama, nyanyian pantun yang enak didengar dan sangat indah dipandang mata.

4.3 Makna Tari *Lego-Lego*

a. Pengertian Warisan Budaya

Masyarakat awam sering keliru memahami apa yang dimaksud dengan warisan budaya. Pengertian kebudayaan dalam benaknya cenderung dipahami bahwa warisan budaya itu hanya dalam bentuk monumen atau koleksi

benda-benda yang langsung dapat dilihat secara kasat mata saja. Sesungguhnya warisan budaya di samping berupa benda-benda nyata atau yang disebut dengan budaya benda, juga terdapat budaya takbenda berupa tradisi atau ekspresi hidup yang diwarisi dari nenek moyang kepada generasi penerusnya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual, kegiatan sosial, dan sebagainya. Dalam pembagiannya, secara garis besar warisan budaya dapat dibagi dua yakni warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda.

Warisan budaya adalah keseluruhan peninggalan budaya yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau seni. Warisan budaya dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat dan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi dalam alur suatu generasi. Warisan budaya takbenda atau *intangible cultural heritage* bersifat tak dapat dipegang (intangible abstrak), seperti konsep dan teknologi, sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik, tari, upacara serta berbagai perilaku terstruktur lain (Edi Sedyawati dalam Pengantar seminar WBTB 2002).

Kaitannya dengan objek penelitian inventarisasi karya budaya Tari *Lego-lego* dapat dimasukkan dalam kategori warisan budaya takbenda, meskipun secara kebendaan memang nyata ada bendanya yakni para penarinya. Namun dalam Tari *Lego-lego* sarat akan nilai-nilai filosofi yang telah mentradisi dan dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang menjadikan kesenian ini masuk dalam kategori warisan budaya takbenda. Tari *Lego-lego* merupakan

seni pertunjukan yang dipentaskan di areal *mesbah*. Seni pertunjukan pada dasarnya adalah presentasi ide, gagasan atau pesan kepada penonton oleh pelakunya melalui peragaan (Dibia, 2004:3).

Richard Schechner menyatakan, bahwa pertunjukan seni teater berisikan ritualisasi gerak dan suara, ia mengingatkan bahwa elemen-elemen seni yang ditampilkan dalam pertunjukan teater adalah yang telah melalui proses pengolahan/penataan (estetis) untuk membedakannya dengan elemen-elemen gerak atau bunyi yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Ricard Schechner dalam Dibia, 2004:3). Tari *Lego-lego* merupakan tradisi tutur masyarakat di mana dalam pementasannya dibarengi dengan syair atau pantun yang disambut oleh semua peserta dengan akting sentakan-sentakan kaki dan gerakan-gerakan tubuh mengikuti irama lagu/musik atau gong. Tari *Lego-lego* merupakan salah satu penyemangat bagi masyarakat Alor dari terpaan kondisi alam yang kering, gersang, seolah-olah tidak bersahabat dengan manusia khususnya para petani. Dengan munculnya kebudayaan, salah satunya kesenian *Lego-lego* masyarakat mulai menggeliat, dan bangkit kembali harapannya. Sebab ketika manusia mengenal peradaban (*civilization*), saat itu pula ia diperkenalkan dengan kebudayaan (*culture*) betapapun premitifnya kebudayaan itu, maka manusia sesungguhnya lahir dalam selimut kebudayaannya, ibaratnya seorang bayi yang baru lahir, di mana saat bayi lahir tangisan pertama disahut manja sang ibu yang sedang tergolek lemah di tempat persalinan, saat itu pula komunikasi sedang berlangsung.

Gambaran di atas, merupakan kreasi manusia dalam menciptakan kebudayaan adalah untuk mengungkapkan rasa cintanya, hasrat batinnya, baik kepada manusia, kepada alam, dan terutama kepada Tuhan Sang Pencipta, Maka *Lego-lego* adalah kesenian lokal yang timbul karena kekuatan yang saling menopang dan mempedulikan (Hans Itta, 2016:9).

Sejalan dengan karya budaya yang kita miliki, beberapa tahun terakhir ini, masalah klaim mengklaim karya budaya antarnegara sangat ngetren, sehingga reaksi pemerintah Indonesia bangkit kembali memperhatikan karya-karya budaya untuk dicatatkan dan ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia terutama yang rentan diklain dan hampir punah tetapi masih bertahan hidup. Kekhawatiran terhadap punahnya karya-karya budaya yang adi luhung dan bernilai filosofi tinggi bagi kehidupan manusia juga muncul dari perilaku manusia sendiri. Pengaruh zaman yang mengglobal menyebabkan pribadi orang telah bergeser, hanya memikirkan kepentingan pribadi atau kelompok sehingga karya-karya budaya warisan nenek moyang menjadi terabaikan. Dikatakan bahwa perilaku semacam ini merupakan salah satu ciri zaman *kali yuga* atau zaman kehancuran, ketika pikiran perilaku banyak orang telah dikacaukan oleh logika-logika terbalik. Pada zaman ini banyak orang telah kehilangan akal sehatnya, mengabaikan rasa persaudaraan, meninggalkan sikap kejujuran, sehingga tidak mampu lagi membedakan salah atau benar. Zaman modern atau globalisasi telah menggeser kehidupan tradisional yang dijiwai oleh semangat kebersamaan dan tenggang rasa ke arah pola hidup individual, suka

memaksakan kehendak, dan mau menang sendiri. Jika pola perilaku masyarakat semacam ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin terjadi krisis budaya ketimuran dan dikuasai oleh zaman yang mengglobal.

b. Tari *Lego-lego* dan Alurnya

Di atas sedikit telah disinggung, bahwa Tari *Lego-lego* merupakan tradisi tutur dengan syair-syair atau pantun yang diikuti gerakan hentakan kaki oleh para pesertanya. Tradisi tutur ini disebut *Lego-lego* karena disesuaikan dengan nama gerakan tarinya yaitu kaki diangkat dan dilego atau dibanting ke arah kanan secara terus menerus dalam sebuah lingkaran *temu gelang* dengan mengikuti irama musik dan lagu dilakukan semalam suntuk oleh penari masyarakat setempat.

Tari *Lego-lego* ini dilaksanakan di sebuah tempat, namanya *mesbah*. Tempat ini dipakai sebagai tempat pementasan Tari *Lego-lego* sekaligus untuk merajut persatuan tiap-tiap suku atau tiap kampung sejak dulu ketika nenek moyang mewariskan kepada generasi berikutnya. Jika peserta *Lego-lego* yang datang melebihi dari kuota *Mesbah* yang ada, maka peserta selebihnya membuat *Lego-lego* di arena lain yang berdekatan dengan *mesbah* dan akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi yang punya ajatan tersebut. Peserta *Lego-lego* jumlahnya tidak ditentukan, artinya terkadang dua puluh, atau tiga puluh, lima puluh, dan seterusnya yang penting *mesbah* masih dapat menampung sehingga dari segi jumlah tidak bermasalah. Peserta Tari *Lego-lego* diperankan oleh

orang laki-laki dan perempuan secara selang-seling dengan memakai pakaian adat setempat.

Adapun urutan atau alur pelaksanaan Tari *Lego-lego* adalah diawali dengan berkumpulnya peserta Tari *Lego-lego* di tempat orang yang punya hajatan. Selanjutnya setelah pesertanya lengkap baru naik ke arena pertunjukan oleh masyarakat setempat disebut *mesbah*. Berumpulnya para seniman *Lego-lego* menunjukkan persiapan pementasan *Lego-lego* akan dimulai, dengan diawali teriakan *Ooo Ui* dikomando oleh salah seorang peserta pertanda pementasan segera dimulai, peserta siap-siap mengambil posisi dan berdiri selang-seling antara laki dan perempuan. Dalam posisinya saling berpelukan, namun posisi tangan tidak sama, bagi peserta laki-laki memeluk dengan posisi tangan pada bahu perempuan, sedangkan perempuan memeluk dengan posisi tangan pada pinggang laki-laki.

Setelah berangkulan, yang mempunyai tugas berpantun mulai melantunkan syair-syairnya berkaitan dengan maksud pekerjaan yang dilaksanakan seiring pementasan Tari *Lego-lego* tersebut. Perlu disampaikan di sini, bahwa secara umum fungsi tari *Lego-Lego* adalah wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta dari seseorang atau kelompok karena harapan atau cita-citanya telah terpenuhi. Seperti misalnya syukuran hasil panen, pelaksanaan pernikahan, kelahiran, penyambutan tamu agung, dan sebagainya. Dalam pementasan Tari *Lego-lego*, syair-syair pantun yang dilantunkan akan disesuaikan dengan jenis pekerjaan dari orang yang memiliki hajatan. Alunan irama syair-syair pantun yang disampaikan akan diikuti gerakan kaki dan tubuh oleh peserta Tari *Lego-lego*

sampai pada kalimat *eksen* untuk disambut dan dijawab pertama oleh salah seorang peserta yang sebelumnya sudah ditunjuk oleh sutradara dalam bahasa daerah setempat yang disebut *Tangda* dan selanjutnya diikuti oleh semua peserta. Irama lagunya semakin meninggi dan semakin cepat, semakin cepat, dan sampai pada tahap terakhir kemudian berhenti untuk istirahat. Setelah istirahat, *Lego-lego* dapat dilanjutkan sampai siang hari dan diakhiri pula dengan lantunan lagu-lagu berirama cepat.

Sebagai rangkaian acara *Lego-lego* terakhir dipentaskan tari Kure atau Cakalele sebagai ungkapan terima kasih dan kegembiraan atas selesainya tarian *Lego-lego* yang dilaksanakan semalam penuh. Pentas tari Kure atau Cakalele dilakukan oleh anak laki-laki pertama kepala suku, kemudian diikuti oleh perwakilan lain. Selanjutnya pemberian hadiah kepada semua peserta *Lego-lego* sesuai dengan kebiasaan adat setempat berupa; kacang hijau campur kemiri, sirih dan pinang. Sirih pinang diberikan kepada semua peserta Tari *Lego-lego*, khusus untuk orang yang melantunkan pantun atau tukang pantun diberikan sirih pinang lebih dari peserta lain.

c. Makna Tari *Lego-Lego*.

Pada umumnya setelah menginjak zaman modern, ketika berbicara masalah kearifan lokal atau kebudayaan daerah atau tradisi masyarakat dalam suatu komunitas dirasakan sedikit sulit. Hal ini akibat pengaruh zaman modern memiliki kekuatan untuk merasuk ke benak masyarakat sehingga minat terhadap hal-hal yang dianggap tradisional secara

perlahan akan memudar dan akhirnya sirna. Gambaran tadi mengindikasikan betapa pola kehidupan tradisional yang dijiwai oleh semangat kebersamaan dan tenggang rasa kini mulai digeser oleh pola kehidupan modern yang cenderung bersifat individual dan ingin menang sendiri. Meskipun demikian, pemerintah terus berupaya untuk menjaga budaya-budaya yang ada di wilayah Indonesia agar tetap lestari, dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan jajaran di bawahnya yakni Direktur Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya dengan cara melakukan pencatatan dan penetapan karya-karya budaya sebagai warisan budaya Indonesia sehingga dapat ditekan/diminimalisir bahkan diupayakan terhindar dari kepunahan.

Tari *Lego-lego* memiliki jenis acara dan makna yang berbeda-beda. Makna Tari *Lego-lego* akan mengikuti jenis acara yang diselenggarakan oleh seseorang secara individu ataupun kelompok. Seiring dinamika kehidupan masyarakat Alor kaitannya dengan acara pementasan Tari *Lego-lego* dapat disampaikan sebagai berikut;

a. Rasa Syukur.

1. Menyambut tamu agung. Tari *Lego-lego* dapat dipentaskan ketika seseorang/kelompok/komunitas menyambut tamu agung. Dalam pementasannya dimaknai sebagai pengungkapan ucapan selamat datang dan memohon kepada Hyang Kuasa agar maksud dan tujuan kunjungannya mendapat kemudahan apa yang diharapkan.

2. Ucapan Syukur atas keberhasilan sesuatu perjuangan. Lantunan pantun saat Tari *Lego-lego* berlangsung menceritakan tentang suka dukanya dalam perjuangan dan memohon kepada Tuhan agar tetap dapat berkah tentang keberhasilannya ketika perjuangan berlangsung.
3. Tari *Lego-lego* dipentaskan saat ada membangun rumah adat baru. Tari *Lego-lego* dipentaskan saat acara ini dimakanai sebagai permohonan kepada Hyang Maha Kuasa untuk menyertai dalam pekerjaan yang sedang berlangsung sehingga segala rintangan dan halangan dapat dihindarkan, semua harapan dapat berjalan dengan lancar. Menghimbau kepada semua pihak yang terlibat dalam pekerjaan agar memelihara persatuan dan kesatuan dalam menyelesaikan pekerjaan. Meningkatkan kerja sama yang baik, sehingga apa yang menjadi tujuan akhir dari pembangunan rumah adat baru ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya.
4. Pementasan Tari *Lego-lego* setelah bangunan selesai dilaksanakan. Yaitu dimakanai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas penyertaan-Nya ketika pekerjaan sedang berlangsung dan pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Demikian juga terhadap masyarakat dihimbau agar bangunan yang sudah selesai dapat dimanfaatkan dan dipelihara dengan baik sehingga keberadaan bangunan dapat bertahan lebih lama.

Semua pemaknaan ini disampaikan lewat syair-syair pantun yang dilantunkan ketika Tari *Lego-lego* dipentaskan. Di atas sedikit telah disinggung bahwa syair pantun yang disampaikan akan disesuaikan dengan jenis hajatan yang dilaksanakan sehingga makna Tari *Lego-lego* dapat sejalan dengan tujuan hajatan yang dilaksanakan. Tari *Lego-lego* merupakan seni pertunjukan yang memiliki makna dan nilai filosofi tinggi, mampu memberikan suguhan dalam konteks membangkitkan kenikmatan visual dan fisik untuk mata, santapan audio bagi telinga, dan petuah-petuah serta pesan-pesan penting lainnya yang dicerna dengan olah pikir. Dalam upaya penyampaian pesan-pesan penting seperti nilai kebersamaan, makna persatuan, dan sebagainya para seniman Tari *Lego-lego*, pelantun syair pantun, terutama sutradaranya telah menyesuaikan dan menyediakan bahan-bahannya agar ketika pentas dapat nyambung dan relevan antara tarian, syair pantun, irama lagu, dan pesan-pesan yang disampaikan dengan tujuan hajatan yang dilangsungkan.

Penuangan semangat kebersamaan dan persatuan melalui Tari *Lego-lego* di atas pentas memerlukan penghayatan yang sangat mendalam, dan perlu mendapat penjiwaan seluruh proses kreatif dan produksinya pentas tari yang dihasilkan akan mampu memuaskan penonton secara artistik maupun sosial spiritual. Dengan demikian baik dari pihak kelompok seni Tari *Lego-lego* maupun yang memiliki hajatan merasa menikmati dari gawe yang dilaksanakan. Dinyatakan demikian karena pada dasarnya pentas Tari *Lego-lego* adalah pentas tarian sakral yang dikaitkan dengan rangkaian acara yang dilaksanakan.

b. Busana, Properti dan Aksesoris.

Dalam pentasnya Tari *Lego-lego* tentu membutuhkan kostum atau busana serta peralatan lain seperti aksesoris sebagai kelengkapan ketika menari di kawasan *Misbah*. Semua properti, busana, dan aksesoris yang dikenakan oleh para penari secara simbolis kebanyakan mengandung makna dan nilai sosial dan spiritual. Di bawah ini sedikit dapat diuraikan tentang busana, properti, dan aksesoris sejalan dengan nilai atau makna yang dikandung sesuai dengan pemaknaan yang diberikan oleh kelompok masyarakat atau komunitas setempat.

1. Busana

Setiap penari dalam pentasnya tentu membutuhkan busana sesuai dengan jenis tarian yang dibawakan. Tari *Lego-lego* sebagai objek penelitian ini memiliki kostum/busana tersendiri. Busana yang dipakai dalam pementasan Tari *Lego-lego* sebagai teater tutur adalah pakaian adat motif tenunan Kolana baik untuk laki-laki maupun perempuan. Busana yang dikenakan oleh para penari *Lego-lego* secara simbolis memiliki berbagai macam nilai filosofi. Motif-motif pakaian dengan menggunakan motif Kolana adalah sebagai lambang kemewahan, semangat perjuangan, makna kerjasama, keagungan, pertahanan, perlindungan, keamanan, dan religius.

Lambang kemewahan; adalah sebuah nilai rasa bagi para penari bahwa pakaian yang dikenakan tersebut memiliki nilai lebih dibandingkan pakaian biasa sehingga mencul

perasaan bangga tersendiri, prestisenya merasa terangkat di mata para penonton dan memandangi bahwa mereka adalah seorang penari atau seniman. Kemewahan sebuah busana bila dikenakan oleh seseorang akan tampak keanggunan bagi si pemakai terutama kaum perempuan sehingga mereka memiliki daya tarik tersendiri bagi yang memandangnya. Di sisi lain, bagi si pemakai ada perasaan berbeda pada penampilan dirinya, yakni tersirat rasa keanggunan dan keagungan di mata orang lain yang memandangi, terlebih ketika sedang pentas di atas panggung atau di areal *mesbah*.

Kemewahan busana juga membuat orang percaya diri, tidak merasa minder berhadapan dengan orang banyak, tampil di panggung tidak ada rasa grogi, dan sebagainya. Busana tari yang umumnya berupa kostum bersama akan terlihat kompak dan seragam dalam beberapa hal seperti gerakan tarinya, seragam busana itu sendiri, irama nyanyian, dan sebagainya.

Busana sebagai lambang perjuangan. Tari *Lego-lego* merupakan tarian yang berpasang-pasangan, yakni dalam bentuk lingkaran posisinya selang-seling antara laki-laki dengan perempuan. Ketika dicermati busana penari laki-laki terlihat dilengkapi dengan persenjataan berupa keris/pedang, panah, ikat pinggang, dan alat penangkis belakang yang disebut *selawaku* (bahasa daerah setempat). Kelengkapan busana semuanya merupakan pertahanan alat-alat perang pertanda bahwa mereka sudah siap berjuang melawan yang dianggap musuh, minimal berjuang untuk dapat melindungi kaum perempuan. Dalam pentas ditunjukkan dengan peragaan ketika menari komposisi laki dan perempuan

selang-seling, tangan laki-laki berada di pundak perempuan dan tangan perempuan berada di pinggang laki-laki. Secara simbolis telah dibahasakan lewat bahasa simbol, ketika pentas berlangsung dengan posisi tangan baik laki maupun perempuan masing-masing mengandung makna tersendiri. Posisi tangan perempuan di pinggang laki-laki menandakan meminta perlindungan dari kaum laki-laki, sedangkan tangan laki-laki di pundak perempuan melambangkan merangkul dalam arti secara simbolis memberikan perlindungan kepada kaum perempuan.

Busana sebagai lambang kerja sama. Tari *Lego-lego* yang diperankan oleh sekelompok orang, minimal 15 sampai 30 orang mengisyaratkan adanya kerja sama yang sangat kompak karena dalam pentasnya ada gerakan-gerakan yang harus dilakukan sama-sama dan bersamaan, sehingga tarian tersebut terlihat sangat indah. Di samping kekompakan gerakan yang dilakukan, ada juga teriakan-teriakan yang harus dilakukan oleh para penari dengan dikomando oleh salah seorang penari sebagai penambah semangat. Teriakan yang dikomando dan diikuti oleh peserta semakin lama semakin kencang dan nadanya semakin meninggi sebagai pertanda tarian tersebut akan berakhir di babak pertama. Kekompakan gerakan tidak mungkin terjadi bila tidak ada kerja sama. Gerakan maju mundur yang penuh dengan hitungan meskipun kelihatannya sederhana namun harus dipelajari, karena kekompakan gerakan yang dilakukan menunjukkan kerja sama tim dalam sebuah pementasan *Lego-lego*. Kekompakan gerakan, irama, dan lain-lainnya dengan menggunakan kostum yang seragam sungguh

kelihatan sangat indah dan sangat menarik untuk ditonton. Ketika pementasan berlangsung, ada gerakan yang salah atau ada yang sengaja membuat kesalahan dalam tarian tersebut, maka akan kentara sekali terlihat dari luar arena pentas sehingga kesan penonton menyatakan bahwa kelompok penari *Lego-lego* tidak ada kerja sama. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok penari *Lego-lego* tersebut belum kompak atau baru belajar, atau masing-masing penari hanya mengikuti kemauannya sendiri, tidak ada kerja sama, dan sebagainya.

Busana sebagai lambang keagungan. Untuk lambang ini ada kecenderungan lebih dominan ditujukan kepada penari laki-laki. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, bahwa dalam pentas Tari *Lego-lego* busana para penari baik laki maupun perempuan sama-sama mengenakan pakaian adat bermotif tenun Kolana, namun yang membedakan antara busana laki dan perempuan adalah kelengkapan yang melekat pada diri penari bersangkutan. Pada penari laki-laki selain menggunakan pakaian adat dengan motif tenunan Kolana, juga dilengkapi dengan properti dan aksesoris kekelakiannya, sehingga dalam pementasannya penari laki-laki kelihatan gagah, agung, dan berwibawa.

Busana sebagai lambang pertahanan. Berbicara tentang pertahanan, orang memandang identik dengan tugas laki-laki. Dalam kaitannya dengan Tari *Lego-lego* busana laki-laki tidak saja dilengkapi dengan pakaian yang indah dan tenunan bermotif kolana, namun lebih dari itu yakni dilengkapi dengan persenjataan seperti busur/panah, parang, *Selawaku*/alat penangkis belakang, pakai ikat pinggang,

dan sebagainya. Kelengkapan tersebut melambangkan pertahanan seseorang dari serangan musuh yang tak diduga-duga terjadi.

Busana sebagai lambang perlindungan. Sebenarnya lambang-lambang/simbul-simbul busana yang dikenakan para penari *Lego-lego* memiliki keterkaitan antara lambang yang satu dengan yang lain, karena busana yang dipakai merupakan satu kesatuan utuh tak terpisahkan sehingga dari segi makna yang melekat secara simbolis berkaitan dan saling mengisi. Dinyatakan busana sebagai lambang perlindungan terlihat secara kasat mata adalah sebagai pelindung raga jasmani dari teriknya matahari ketika pentas. Busana sebagai lambang perlindungan dalam arti lebih luas terlihat jelas pada penari laki-laki, dimana mereka menari berbusana lengkap dengan persenjataannya menunjukkan secara simbolis mereka telah siap di samping melindungi diri sendiri juga penari perempuan lainnya.

Busana sebagai lambang keamanan. Di atas telah disinggung bahwa simbul-simbul yang dimaknai di atas merupakan satu keterkaitan yang takterpisahkan. Termasuk simbul busana sebagai lambang keamanan, menunjukkan keterkaitan dengan lambang perlindungan, pertahanan, dan sebagainya sehingga dengan adanya lambang-lambang lain yang telah dimaknai terurai di atas, maka busana sebagai lambang keamanan menjadi satu kesatuan dengan lambang tersebut seperti lambang pertahanan, perlindungan dan yang lain.

Lambang kaitannya dengan keyakinan/religius. Berdasarkan keterangan informan, bahwa tari *Lego-lego*

merupakan tarian sakral yang hanya dapat dipentaskan dalam acara-acara tertentu berhubungan dengan hajatan atau upacara yang diselenggarakan oleh baik komunitas atau kelompok masyarakat, maupun upacara yang sifatnya perorangan. Tempat pelaksanaannya terpusat di areal *mesbah* sebuah tempat yang disakralkan khusus untuk pentas Tari *Lego-lego* dengan berbagai pantangan yang harus ditaati. Areal *mesbah* dinyatakan sakral karena ketika diadakan pentas tarian *Lego-lego* terlihat ada persembahan di *mesbah* meskipun sangat sederhana kaitannya dengan kesenian *Lego-lego* dan jenis hajatan/upacara yang dilaksanakan. Meskipun mereka (masyarakat) telah menganut salah satu agama yang ada di Indonesia, namun mereka juga memiliki keyakinan yang berhubungan dengan Tari *Lego-lego* dalam bentuk persembahan.

2. Properti Laki-Laki.

Di atas telah disinggung, bahwa penari *Lego-lego* diperankan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam pentasnya masing-masing memiliki ciri khas tersendiri khususnya dalam konteks berbusana. Bagi penari laki-laki selain menggunakan busana berupa kain tenunan dengan motif kolana, juga menggunakan properti lain dengan makna masing-masing propenti sesuai dengan fungsinya. Beberapa properti laki-laki yang melekat pada dirinya ketika pentas sebagai penari *Lego-lego* adalah ikat kain merah di kepala, tusuk bulu ayam di kepala, ikat pinggang, tusuk anak panah, tusuk kelewang atau parang, *Selawaku*/alat penangkis, dan busur.

Ikatan kain merah di kepala. Properti ini melambangkan keberanian seorang penari laki-laki pada kesenian *Lego-lego*. Di atas telah diuraikan bahwa tarian *lego-lego* dilakukan oleh laki dan perempuan. Kaitannya dengan lambang properti ini adalah menunjukkan keberanian seorang laki-laki dalam hal melindungi kaum perempuan, karena dalam kelompok pentas Tari *Lego-lego* terdapat kaum wanita yang ikut menari. Di sisi lain, penari laki-laki dengan ikatan kain merah di kepala menunjukkan sebagai pasukan siap tempur dan berani mati dalam berjuang menghadapi musuh.

Tusuk bulu ayam di kepala melambangkan kebesaran dari seorang laki-laki dalam konteks Tari *Lego-lego*. Umumnya ekor bulu ayam yang membentuk sabit tersebut melambangkan sebuah kejantanan dari seorang laki-laki bila dikenakan di atas kepala. Sebuah kondisi yang sangat menyenangkan dan menambah percaya diri bagi penari *Lego-Lego* dalam pementasannya yang ditonton banyak orang. Mereka (penari laki-laki) akan merasa gagah sekali setelah mengenakan kelengkapan pakaian penari *Lego-lego* yang penuh mengandung nilai-nilai filosofi tinggi.

Ikatan Pinggang. Penari laki-laki dalam pertunjukan *Lego-lego* selalu mengenakan ikatan pinggang, karena ikatan pinggang dalam tarian ini melambangkan kekuatan atau ketahanan ketika ada musuh atau orang jahat yang ingin menyerang. Di sisi lain, simbol ini bukan untuk ketahanan diri sendiri saja, namun juga menjaga kaum wanita dalam konteks tarian *Lego-lego* karena yang ikut terlibat sebagai penari *Lego-lego* adalah kaum ibu-ibu juga. Dengan kuatnya pertahanan dan ketahanan dari kaum laki-laki yang lambangkan dengan

dipakainya ikat pinggang, para peserta penari *Lego-lego* akan merasa aman dan nyaman dalam pentasnya.

Tusuk anak panah di pinggang melambangkan senjata perlawanan jarak jauh. Artinya dalam tarian ini, ketika ada musuh ataupun gelagat tidak baik dari orang-orang jahat, maka senjata ini berfungsi sebagai penjaganya. Disimbulkan para penari laki-laki telah siap mengantisipasi serangan musuh dari berbagai arah dalam jarak kejauhan dengan melepas anak panah yang dibawanya demi memertahankan diri dan melindungi penari lainnya.

Tusuk *kelewang*/parang adat merupakan lambang senjata jarak dekat. Selain senjata yang disebutkan di atas, dalam tarian ini juga dilengkapi dengan senjata *kelewang* atau parang yang dapat difungsikan menangkal ketika ada musuh secara mendadak menyerang mereka. Senjata yang cocok untuk memertahankan diri ataupun melindungi penari lain dalam jarak dekat adalah senjata *kelewang* atau parang ini.

Selawaku/alat penangkis belakang merupakan alat pertahanan ketika musuh menyerang dari belakang. Penari laki-laki dalam tarian *Lego-lego* biasanya di belakang/di punggungnya dipasang sebuah benda yang menurut masyarakat setempat dinamakan *selawaku*. Alat ini berfungsi sebagai penghalang/pengaman ketika musuh menyerang dari belakang. Di samping itu, bermanfaat juga ketika terjadi pertarungan bebas dan musuh menyerang punggung, dengan adanya terpasang alat ini yang bersangkutan menjadi aman.

Penari laki-laki pada tarian *Lego-lego* selalu memegang busur di tangan. Busur adalah induk anak panah yang melambangkan sebuah senjata dalam kaitannya berperang

melawan musuh dari jarak jauh. Di samping itu, alat/busur ini juga dimanfaatkan sebagai penangkis serangan musuh dari depan. Di sisi lain, ketika dicermati bahwa aksesoris Tari *Lego-lego* yang dikenakan oleh para penarinya merupakan kostum kebesaran seorang penari yang membedakan antara pakaian masyarakat biasa dengan seniman Tari *Lego-lego*. Para penari sangat merasa bangga dapat mengenakan kostum pentas sebuah kesenian karena mereka memiliki kelebihan kemampuan di bidang tari dibandingkan dengan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

- a. Tari *Lego-lego* tergolong tarian adat yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tari *Lego-lego* biasa digunakan dalam segala kegiatan upacara adat di Alor. Namun, sekarang lebih banyak digunakan saat menyambut tamu, dalam acara pernikahan, dan sebagainya. Tari *Lego-lego* merupakan salah satu tarian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Alor dan masih dilestarikan hingga sekarang. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering diadakan saat upacara adat atau setelah melakukan kegiatan bersama sebagai ungkapan rasa syukur, rasa persatuan dan kegembiraan mereka. Ungkapan rasa syukur tersebut mereka lakukan dengan mengelilingi *mesbah* (tempat suci yang disakralkan), sambil bergandengan dan menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap Tuhan.

- b. Tari *Lego-lego* adalah salah satu tarian tradisional yang khas dari masyarakat di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian ini biasanya dimainkan oleh penari pria dan wanita secara massal. Dalam tarian ini mereka menari dengan saling bergandengan dan membentuk formasi melingkar mengelilingi *mesbah*. Tari *Lego-lego* merupakan salah satu tarian tradisional yang sangat penting di daerah Alor, Nusa Tenggara Timur, dan tiada hari tanpa Tari *Lego-lego* dalam setiap acara adat dalam kehidupan masyarakat Alor yang masih tradisional, terutama yang tinggal dalam kampung-kampung adat. Tari *Lego-lego* merupakan napas pemersatu budaya masyarakat Alor, tanpa tari tersebut masyarakat Alor akan tercerai-berai dalam kesukuan masing-masing. Tari *Lego-lego* adalah salah satu tarian tradisional yang sangat tua usianya di Alor. Tari *Lego-lego* lahir dari latar belakang kontrasnya antara karakter alam yang keras dan karakter budaya yang mencipta, merupakan keunikan penduduk sebuah negeri yang sedang berperang melawan tatanan lingkungan alam sekitar yang tidak ramah. Seakan dalam ketidakberdayaan manusia Alor melawan alam, lahirlah keagungan budaya yang adiluhung. Pada saat lahirnya telah terjalin sebuah komunikasi secara langsung, komunikasi tanpa kata, tanpa bahasa, sebuah ungkapan komunikasi kata dan komunikasi cinta.
- c. Dalam pentasnya Tari *Lego-lego* mempergunakan kostum atau busana serta peralatan lain seperti aksesoris sebagai kelengkapan ketika menari di kawasan *mesbah*. Tari *Lego-lego* pada masyarakat Alor memiliki beragam fungsi dan

dan kaya akan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat Alor

5.2 Saran

Tari *Lego-lego* sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang sampai saat ini masih dilakukan atau dipertunjukkan oleh masyarakat Alor, perlu untuk diinventarisasi dan didokumentasikan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan. Begitu pentingnya tarian ini bagi masyarakat Alor sehingga layak untuk diusulkan menjadi Warisan Budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, 2006. Metodologi Penelitian Sejarah, Pendekatan, Teori dan Praktis, Jakarta: Restu Agung
- Dibia, I Wayan. 2004. Pragina, Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali
- Dillistone, F.W. 2002. Daya Kekuatan Simbol:The power of Symbols. Yogyakarta:Kanisius.
- Gagas Ulung.2011.*Exotic NTT: 200 Tempat Wisata Paling Menantang Dan Eksotis Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*.PT Gramedia Pustaka Utama
- Grimes, Charles E., dkk. 1997. *A Guide to the people and languages of Nusa Tenggara*. Kupang ; Artha Wacana Press,
- Hadi, Sumandiyo, 2005. Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal Jogjakarta, Pustaka.
- Hans Ita. 2008. *493 Tahun Alor Tokoh dan Peristiwaantara 1522-2015*. Hanfed Institut.
- Hans Itta, 2016. *493 Tahun Alor Tokoh dan Peristiwa Antara 1522-2015*, Hanfed Institute. Bekasi.

- Iskandar, 2011. Jumlah Etnik di Indonesia. Available from URL <http://www.bps.go.id/jumlah-etnik-di-indonesia.htm>. Diakses tanggal 4 Januari 2017.
- Katubi, 2011. *“Tradisi Lisan Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa KUI Di Alor, Nusa Tenggara Timur”*. Dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia Edisi XXXVII No. 1, 2011*.
- Kompiang Gede, I Dewa. 2013. *Misbah Dalam Masyarakat Alor: Kajian Bentuk Dan Fungsi*. Dalam *Jurnal Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 3, November 2013*.
- Koentjaraningrat, 1980. *Seri Teori-Teori Antropologi NO 1, Sejarah Teori Antropologi* UI Press Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta:Kencana
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010 *Metodologi Penelitian “Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya”* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W, 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* edisi 9 Jakarta:Salemba Humanika
- Maleong, Lexy J. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Marhaban, Muhammad. 2012. Makalah disampaikan dalam rangkaian seminar *“Dampak Kearifan Lokal Pada Kerukunan Di Kabupaten Alor”* pada tgl 13 Juni 2012 di Kalabahi.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

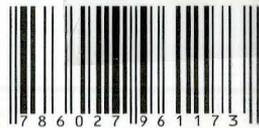
- Purna, I Made. 2014. Moko dalam tradisi masyarakat Alor. Yogyakarta. Ombak
- Ritzer George & Douglas J. Goodman. 2004. Teori Sosiologi Modern, Jakarta:Kencana
- Sedyawati, Edi. 2002. Seni Pertunjukan Buku antar Bangsa. Jakarta :PT Widyadara
- Sedyawati Edi . 2003. Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Sedyawati Edi dalam Pengantar seminar WBTB 2002
- Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumaryono. 1995. *Etika profesi hukum*. Kanisius.
- Sarinah.2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Deepublis. Yogyakarta
- Simanjuntak, Truman, Retno Handini, Dwi Yani Yuniawati. 2012. "*Nekara, Moko, Dan Jati Diri Alor*". Dalam majalah *Arkeologi Kalpataru vol. 21, No. 2, 2012*.
- <http://www.beritasatu.com/budaya/188745-legolego-tari-adat-alor-bermakna-persatuan.html>. Diakses, Kamis 18/05/2017, pukul 10. 15 Wita.
- <http://www.wisata.nttprov.go.id/index.php/2014-01-20-04-39-05/tarian-daerah/407-tari-lego-lego-dari-alor>. Diakses, Kamis 18/05/2017, pukul 10. 25 Wita.
- <http://news.liputan6.com/read/122237/tarian-lego-lego-bukan-lagi-tarian-perang>. Diakses, Kamis 18/05/2017, pukul 11. 20 Wit

Tari Lego-Lego tergolong tarian adat yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tari Lego-lego biasa digunakan dalam segala kegiatan upacara adat di Alor. Namun, sekarang lebih banyak digunakan saat menyambut tamu, dalam acara pernikahan, dan sebagainya. Tari Lego-Lego merupakan salah satu tarian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Alor dan masih dilestarikan hingga sekarang. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering diadakan saat upacara adat atau setelah melakukan kegiatan bersama sebagai ungkapan rasa syukur, rasa persatuan dan kegembiraan mereka. Ungkapan rasa syukur tersebut mereka lakukan dengan mengelilingi Mesbah (tempat suci yang disakralkan), sambil bergandengan dan menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap Tuhan.

Perpustakaan
Jenderal Ke-

793.3
MAD
t

ISBN 978-602-1163-11-3



9 786027 116311 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI